

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KREATIVITAS
REMAJA DI MALANG DENGAN *OPENNES TO
EXPERIENCE* SEBAGAI MEDIATOR**

TESIS



Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Fitria Handayani

NIM. 240401210006

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kreativitas Remaja di Malang Dengan
Openness To Experience Sebagai Mediator**

TESIS

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Fitria Handayani
NIM. 240401210006

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KREATIVITAS REMAJA DI
MALANG DENGAN *OPENNESS TO EXPERIENCE* SEBAGAI
MEDIATOR

Tesis

Oleh:

Fitria Handayani

240401210006

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz., M.Si
NIP: 197008132001121001

Dosen Pembimbing II



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
NIP: 197405182005012002

TESIS

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kreativitas Remaja di Malang Dengan *Openness To Experience* Sebagai Mediator

Oleh:

**Fitria Handayani
240401210006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 22 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji Utama



**Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP:196710291994032001**

Dosen Ketua Penguji



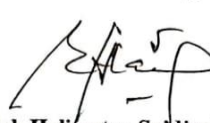
**Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si
NIP:197207181999032001**

Dosen Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP: 197008132001121001**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.
NIP: 197405182005012002**

**Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi Tanggal, 22 Juni 2026**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Edi Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP: 196710291994032001**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Handayani
NIM : 240401210006
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kreativitas Remaja di Malang Dengan *Openness To Experience* sebagai Mediator”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemukakan hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 5 Juni 2026

Peneliti



Fitria Handayani

NIM.240401210006

MOTTO

“Allah SWT, tidak mengatakan hidup ini mudah, Tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS.Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia-Nya, serta atas semua nikmat yang telah diberikan, mulai dari nikmat dalam menuntut ilmu, nikmat berkumpul serta dipertemukan dengan orang-orang yang selalu mendukung dan juga menyemangatiku agar aku dapat menyelesaikan kewajibanku. Semoga dengan ilmu ini, ilmu yang ku dapat menjadi ilmu yang barokah serta dapat menjadi langkah awal ku dalam menerapkan ilmu-ilmu yang sudah ku dapat.

Karya sederhana ini ku persembahkan kepada orang-orang yang telah Allah pinjamkan untuk mendampingi hingga saat ini:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mujamil dan Bunda Kamelliyah atas kasih sayang, doa, dukungan yang tidak akan pernah terputus, serta pengorbanan yang tiada henti sejak awal kehidupan hingga saat ini..
2. Mba, serta adek ku, mba Sri Wahyuni dan adek saya Siti Intan Nur Aini, dan Muhammad Rahmat Jailani atas kasih sayang, doa, serta dukungan yang tidak akan pernah terputus.
3. Sahabat ku, Aisyah Dwi, Salsabila Cantika, Zahroh, Jumriani, Nurul Aliyah, Mersa Elviora, Abdul Misran, Putri Nur Jannah, Caesar, dan Sakinah atas doa, dan juga dukungannya.
4. Kesayangan ku yang seperti keluarga, Mba Rina dan Sekeluarga yang di Malang atas perhatian, doa, dan juga dukungannya.
5. Sahabatku teman-teman Magister Psikologi Angkatan 2024 yang telah menjadi teman seperjuanganku selama 2 tahun ini.
6. Diri ku, persembahkan untuk diri sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terima kasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berusaha, berdoa, serta jangan menyerah untuk kedepannya walaupun itu sulit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas Rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan nikmat yang berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan proposal tesis yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Kreativitas Remaja di Malang dengan *Openness to Experience sebagai Mediator*”. Shalawat beriringan salam tidak lupa saya hanturkan kepada baginda kita yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan juga pengikut beliau.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis memiliki berbagai rintangan dan hambatan dalam proses pengerjaannya, namun pada akhirnya dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan, bimbingan, dan kerjsama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing saya selama penelitian ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CARRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz., M.Si selaku dosen pembimbing I
5. Dr. Elok Halimatus Sa’diyab, M.Si selaku dosen pembimbing II
6. Segenap Dosen Prodi Magister Psikologi yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Mujamil dan Ibunda Kamelliyah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak keduanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis memberikan motivasi dan dukungan yang tak pernah putus, dan kepada kakak tercinta Sri Wahyuni yang selalu memberi semangat di setiap langkah.

8. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terdekat saya: Aiysah, Jumriani, Caca, Nurul, Mersa, Nur, Putri, Aliyah, Zahroh, Faris, dan Misran sosok saudara berbeda orang tua yang telah menemani setiap proses peneliti dengan tangan yang selalu diulurkan, telinga yang selalu mendengar keluh kesah, motivasi yang selalu tinggi, dan dukungan yang selalu menggebu-gebu yang diberikan kepada peneliti, meskipun terpisah oleh jarak.
9. Terima kasih kepada seseorang yang pernah hadir dalam hidup penulis walaupun sementara Andre Uda Novena Ivanto, S.E. yang pernah menjadi bagian dari perjalanan penulis dan memberikan dukungan sehingga penulis termotivasi agar dapat menyelesaikan penyusunan thesis ini.
10. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2024 Magister Psikologi, atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
11. Seluruh civitas akademika Prodi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya menyadari dalam penyusunan proposal ini terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kriti yang bersifat membangun sekiranya dapat diberikan agar selama penyusunan proposal thesis ini jauh lebih baik. Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

Malang, 5 Juni 2026

Penulis

Fitria Handayani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. LANDASAN TEORI	10
1. Kreativitas.....	10
a. Pengertian Kreativitas	10
b. Ciri-ciri Kreativitas	12
c. Aspek Kreativitas	14
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas	14
2. Pola Asuh.....	16
a. Pengertian Pola Asuh.....	16
b. Jenis-jenis Pola Asuh	17
c. Aspek Pola Asuh.....	18
d. Fator yang Mepengaruhi Pola Asuh	19
3. Karakteristik Kepribadian <i>Openness to Experience</i>	22

a. Pengertian Kepribadian	22
b. Aspek Kepribadian <i>Openness to Experience</i>	25
c. Karakteristik Kepribadian <i>Openness to Experience</i>	26
B. Landasan Teoritik Penelitian.....	27
1. Pengaruh antara Pola Asuh terhadap Kepribadian <i>Openness to Experience</i>	27
2. Pengaruh antara Pola Asuh terhadap Kreativitas	28
3. Pengaruh antara Kepribadian <i>Openness to Experience</i> terhadap Kreativitas....	30
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Hipotesis	32
BAB III Metodologi Penelitian	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian	34
C. Definisi Operasional.....	35
D. Populasi dan Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum	45
1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 1	45
2. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 2	46
B. Hasil penelitian.....	49
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	109
LAMPIRAN	111
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 blueprint skala Pola Asuh	39
Tabel 3.2 blueprint skala <i>Openness to Experience</i>	40
Tabel 3.3 blueprint skala Kreativitas	41
Tabel 4.1 distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran	47
Tabel 4.2 distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua.....	48
Tabel 4.3 distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	48
Tabel 4.4 distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua	48
Tabel 4.5 Rata-rata Jawaban Responden	49
Tabel 4.6 distribusi frekuensi Variabel Kreativitas	50
Tabel 4.7 distribusi frekuensi Variabel <i>Openness to Experience</i>	51
Tabel 4.8 distribusi frekuensi Variabel Pola Asuh	51
Tabel 4.9 Outer Loading	53
Tabel 4.10 Perhitungan AVE.....	55
Tabel 4.11 Fornell Lacker	55
Tabel 4.12 Hasil Nilai Crosss Loading	56
Tabel 4.13 Hasil Uji Composite Reability	58
Tabel 4.14 Hasil Uji Cronbach Alpha	58
Tabel 4.15 Uji Determinasi.....	59
Tabel 4.16 Uji F Square	60
Tabel 4.17 Uji Hipotesis	61
Tabel 4.18 Uji Dominan terhadap <i>Openness to Experience</i>	65
Tabel 4.19 Uji Dominan terhadap Kreativitas	66
Tabel 4.20 Uji Dominan terhadap Kreativitas melalui <i>Openness to Experience</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Outer Loading	53
Gambar 4.3 Outer Loading	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	104
---------------------------------------	-----

ABSTRAK

Fitria Handayani, 240401210006, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kreativitas Remaja di Malang Dengan *Openness to Experience* Sebagai Mediator, Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Kreativitas pada masa remaja awal memiliki peranan penting dalam membantu remaja mengekspresikan diri, menyelesaikan masalah, dan juga menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial serta akademik yang semakin kompleks. Faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas terdapat dua yaitu faktor eksternal yaitu pola asuh dan faktor internal yaitu salah satunya kepribadian *openness to experience*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kreativitas remaja di Malang dengan *openness to experience* sebagai mediator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), dengan sampel sebanyak 211 remaja di Malang dan dipilih melalui Teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap *openness to experience* diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.428, nilai t-statistik sebesar 7.567 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap *openness to experience* diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.341, nilai t-statistik sebesar 5.259 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0.000 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *openness to experience* diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.218, nilai t-statistik sebesar 4.216 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0.000 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kreativitas dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.428, nilai t-statistik sebesar 9,128 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap kreativitas dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.312, nilai t-statistik sebesar 4.436 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0.000 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kreativitas dengan

koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.136, nilai t-statistic sebesar 3.056 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara *openness to experience* terhadap kreativitas dengan koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.148, nilai t-statistik sebesar 3.056 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0.003 ($< 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis terhadap kreativitas dengan *openness to experience* sebagai mediator dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.063$, nilai t-statistic = 2.770, dan p – value sebesar $0.006 < 0.05$. Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap kreativitas dengan *openness to experience* sebagai mediator dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.051$, nilai t-statistic = 2.672, dan p – value sebesar $0.008 < 0.05$. Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter terhadap kreativitas dengan *openness to experience* sebagai mediator dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.032$, nilai t-statistic = 2.277, dan p – value sebesar $0.023 < 0.05$.

Kata Kunci: Pola asuh, Kreativitas, *Openness to Experience*, dan Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan remaja awal menurut Izzani (2024) (usia sekitar 12-15 tahun) yang merupakan masa transisi yang penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut Marwoko (2019) masa remaja merupakan masa peralihan. Peralihan yang tidak akan terputus dengan ataupun berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah bentuk peralihan dari tahap satu ke tahap perkembangan berikutnya. Dalam penjelasan tersebut yang berarti kejadian sebelumnya dapat meninggalkan bekas dengan apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Sulhan (2024) menyatakan apabila anak-anak mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, anak-anak harus meninggalkan semua sifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari bagaimana pola berperilaku dan sikap baru agar dapat menggantikan perilaku maupun sikap yang telah ditinggalkan. Sebagaimana pada fase ini, dituntut penuntasan tugas-tugas perkembangan yang khusus salah satunya yaitu dalam pengembangan keterampilan intelektualnya. Pada perilaku dalam tugas perkembangan intelektualnya menurut Supriatna (2018) terdiri dari bersikap kritis, rasional, keterampilan dalam menilai diri, dan lain-lain. Kemudian yang menjadi focus dalam penelitian ini yaitu dalam berpikir kritis pada remaja.

Berpikir kritis merupakan potensi yang melekat pada remaja. Pada pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan pada usia 11-15 tahun, hal tersebut merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada perkembangan kritis terjadi pada usia 11-15 tahun yang termasuk kedalam tahap perkembangan operasional formal yang merupakan suatu kondisi pemikiran yang bersifat abstrak, idealis, serta logis (Santrock, 2012). Bukan hanya itu saja, remaja akan mengalami perubahan secara pesat baik fisik, kognitif, maupun emosional. Pada masa remaja awal menjadi periode krusial dalam pembentukan identitas diri, karakter, maupun kemampuan berpikir kreatif yang berperan penting dalam menentukan kualitas kehidupan mereka di masa depan (Rusuli, 2022).

Sebagaimana kreativitas pada masa remaja awal memiliki peranan penting dalam membantu remaja mengekspresikan diri, menyelesaikan masalah, dan juga menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial serta akademik yang semakin kompleks. Di dunia pendidikan, kreativitas dapat mendorong remaja untuk berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Akan tetapi, dengan berkembangnya teknologi terutama AI sehingga mengalami penurunan remaja dalam berpikir kreatif, serta motivasi belajar (Rahmawati, 2025). Hasil survei yang dilakukan oleh PISA (2022) menunjukkan bahwasanya remaja sekitaran umur 13-15 tahun dengan kemampuan berpikir remaja di Indonesia rendah secara internasional dengan rata-rata skor Indonesia adalah 19 dari 60 point, jauh dibawah rata-rata OECD.

Berdasarkan penjabaran diatas, fenomena atau permasalahan yang terjadi saat ini di dua sekolah menengah pertama di Malang ialah menunjukkan bahwa kreativitas remaja di Malang masih perlu mendapat perhatian, yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru mata pelajaran. Salah satu bukti remaja mengalami penurunan kreativitas terlihat dari remaja menunjukkan penurunan inisiatif dalam menghasilkan ide-ide baru dan cenderung mengikuti trend yang ada tanpa mencoba berinovasi. Fenomena tersebut tampak dalam membuat suatu karya, remaja membuat karya yang sama dengan teman-temannya, mencari jawaban untuk tugas sekolah menggunakan internet terutama tugas pekerjaan rumah (PR), lebih memilih meniru contoh yang sudah ada dalam buku maupun teman, kurang berani dalam mengemukakan gagasan pada saat melakukan diskusi di kelas, hanya memahami teori sehingga tidak dapat mengaplikasikannya, dan lebih memilih mengikuti arahan dibandingkan mengeksplorasi gagasan sendiri. Hal itu membuat remaja Malang kurang percaya diri terhadap tugas-tugas di sekolah yang berkaitan dengan kreativitas. Sehingga guru mengungkapkan bahwasanya hanya sekitaran 30-40% siswa yang berani mengemukakan ide baru dan pernyataan tersebut dibenarkan oleh remaja saat wawancara yang menyatakan bahwa dirinya mengalami penurunan dalam kreativitas jika dibandingkan dengan teman-temannya. Walaupun terdapat sebagian besar remaja mengalami penurunan terhadap

keaktivitasnya, akan tetapi terdapat juga remaja yang dapat berpikir kreatif seperti halnya halnya mampu membuat berbagai variasi ide ketika mengerjakan tugas sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler (misalkan pembuatan mading dengan berbagai ide dari desain sampai dengan konsep, variasi terutama pada gaya tari maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya), aktif bertanya, serta mampu memecahkan masalah apabila cara pertama tidak berhasil.

Pada fenomena diatas dibuktikan dari data penelitian yang dilakukan oleh Raya (2023) yang menyatakan bahwasanya individu yang sering terlibat dalam aktivitas kreatif akan semakin terbuka terhadap pengalaman, ide, serta perspektif baru. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suharman (2020) yang menyatakan bahwasanya orang yang kreatif memiliki keterbukaan terhadap pengetahuan maupun pengalaman baru, serta bersikap reseptif terhadap berbagai informasi baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun pengalaman pribadi. Kepribadian memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana individu mampu mengekspresikan potensi kreatifnya dan kepribadian menjadi factor internal yang menumbuhkan kreativitas (Gunawa, 2014).

Model kepribadian menurut R.McCrae (1997) terutama dimensi *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman) yang merupakan salah satu model kepribadian *Big Five Personality* atau *five-factor model* yang mencerminkan keterbukaan terhadap ide baru, imajinasi, rasa ingin tahu, dan juga toleransi terhadap pengalaman yang berbeda. Individu yang memiliki *openness to experience* yang tinggi dapat berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan dalam berpikir divergen, imajinatif, serta berani dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Karakteristik tersebut yang mendukung proses berpikir kreatif. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Scott Barry Kaufman (2020) kepribadian *openness to experience* sebagai salah satu kepribadian yang paling kuat berhubungan dengan pencapaian kreativitas. Pernyataan tersebut didukung oleh Aziz (2024) yang menyatakan bahwasanya orang yang kreatif cenderung bersikap fleksibel serta terbuka terhadap hal-hal yang tidak lazim, sehingga mampu mengintegrasikan beragam

sumber informasi menjadi ide-ide baru yang segar serta orisinal. Penelitian oleh McCrae (2021) menunjukkan bahwa 48% variasi skor kreativitas individu dapat dijelaskan oleh tingkat keterbukaan terhadap pengalaman. Selain, factor internal yaitu kepribadian *openness to experience* yang mendukung kreativitas, terdapat juga factor eksternal yaitu pola asuh yang paling berpengaruh dalam perkembangan kreativitas pada remaja (Astana, 2022).

Pola asuh mencakup sikap, perilaku, serta peran orang tua dalam mendidik, mengarahkan, dan juga memberikan dukungan kepada anak (Baumrind, 1991). Secara garis besar terdapat tiga tipe pola asuh utama yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh demokratis (otoritatif), otoriter (authoritarian), dan juga permisif (permissive). Pola demokratis (otoritatif) umumnya memberikan kebebasan berekspresi, kesempatan berpendapat, serta dukungan emosional yang mendorong tumbuhnya kreativitas. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki ruang dalam berkreasi serta mengembangkan ide-ide mereka tanpa kekhawatiran akan hukuman ataupun dikritik. Kemudian, pola asuh otoriter cenderung menekankan terhadap kepatuhan, aturan ketat, dan juga kurang memberikan eksplorasi, hal inilah yang dapat menghambat perkembangan kreativitas pada remaja. Pada pola asuh otoriter berdampak negative terhadap perkembangan anak seperti halnya timbulnya rasa takut, kecenderungan menarik diri, cemas, kurang aktif, kurangnya tujuan, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan pola asuh permisif ialah orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa menetapkan aturan pengawasan yang jelas. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin, sulit menerima kritikan, serta mengambil keputusan. Dengan demikian, pola asuh memiliki peranan penting dalam menciptakan suatu lingkungan psikologis yang dapat mendukung ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas pada remaja.

Sebagaimana pada penelitian terdahulu membuktikan bahwasanya secara garis besar dari ketiga jenis pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kreativitas. Hal tersebut terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2018) perkembangan pola asuh demokratis (otoritatif) yang konsisten berhubungan dengan perkembangan positif termasuk kemandirian, kepercayaan

diri, dan kreativitas. Sedangkan, pola asuh otoriter kerap kali membatasi kebebasan berpikir anak sehingga berpotensi menghambat munculnya ide-ide baru. Studi penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) terdapat 210 siswa SMP di Yogyakarta menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (otoritatif) memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat kreativitas. Sedangkan pola asuh otoriter menunjukkan korelasi negative. Data tersebut memperkuat pandangan bahwasanya dukungan emosional dan komunikasi terbuka dalam keluarga yang merupakan suatu landasan penting bagi perkembangan kreativitas remaja. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Mappiare (1982) yang menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman dalam perkembangan kreativitas pada remaja dapat terpenuhi melalui lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis. Kemudian, menurut Zulfa dan Sukanto (2018) berpendapat bahwasanya pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena remaja pertama kali mengenal kehidupan serta dunia melalui lingkungan keluarga sehingga lingkungan ini menjadi dasar pembentukan kepribadian serta sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam keluarganya (Hardjanto, 2023). Apabila pola asuh diterapkan secara tepat, kepribadian anak dapat berkembang secara sehat dan juga optimal. Mengingat pentingnya pola asuh sebagai salah satu factor yang berpengaruh terhadap kualitas dalam mendidik, beberapa pakar menyatakan bahwa kurikulum yang baik tetap bergantung pada bagaimana pola asuh diterapkan (Yeni, 2013).

Fenomena yang telah dipaparkan terdapat beberapa siswa yang kurang kreatif dan juga sebagian lainnya dapat berpikir kreatif. Kondisi tersebut terjadi karena pola pengasuhan orang tua memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kreativitas. hal tersebut disebabkan oleh pola asuh orang tua yang berperan penting dalam mengembangkan kreativitas. Sebagaimana pernyataan tersebut didukung oleh Oshio (2020) yang menyatakan bahwasanya setiap keluarga memiliki bentuk hubungan yang beragam antara orang tua dan anak, mengingat setiap keluarga mempunyai pola relasi yang unik yang dipengaruhi oleh karatekteristik kepribadian orang tua. Perbedaan pola hubungan ini

berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak khususnya pada aspek kepribadian dan juga kreativitas. Dengan demikian, kepribadian serta potensi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) yang mengemukakan bahwasanya lingkungan rumah yang dikelola oleh orang tua menjadi factor utama dalam menstimulasi kreativitas anak. Dengan orang tua dapat menyediakan sarana, prasarana, maupun memberikan dorongan membuat anak dapat mengeksplorasi sehingga menumbuhkan serta mengembangkan kreativitas pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kreativitas remaja bukan hanya dipengaruhi oleh kepribadian individual, melainkan juga dari lingkungan keluarga yang membentuk pola berpikir serta nilai-nilai yang dianut remaja. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (2006) bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara individu dan berbagai system lingkungan yang mengelilinginya. Keluarga sebagai bagian dari mikrosistem merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh paling dekat terhadap perkembangan remaja. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga, termasuk pola asuh yang diterapkan orang tua yang dapat membentuk karakteristik psikologi remaja termasuk kepribadian *openness to experience*.

Pola asuh dan *openness to experience* menjadi kunci dalam menjelaskan variasi kreativitas di kalangan remaja awal. Sehingga beberapa penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan antara pola asuh dan kreativitas, tetapi penelitian kali ini variabel kepribadian *openness to experience* sebagai variabel mediator yang menjadikan penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari penelitian terdahulu yang mengkaji keterkaitan dalam hubungan antara variabel-variabel yang dikaji. Beberapa studi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kreativitas pada remaja terutama pola asuh demokratis (Khoirin, 2023). Akan tetapi, dari hasil penelitian lain (2024) didapatkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang

signifikan dari ketiga pola asuh terhadap kreativitas sehingga diperlukannya factor internal yang menjembatani kedua variabel tersebut yaitu kepribadian *openness to experience*. Dengan kepribadian *openness* dapat mempengaruhi seseorang agar dapat menghasilkan suatu gagasan-gagasan baru (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, kepribadian *openness to experience* sebagai salah satu kepribadian yang paling kuat berhubungan dengan pencapaian kreativitas (Scott Barry Kaufman, 2020). Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana pengaruh pola asuh terhadap kreativitas remaja di Malang dengan *openness to experience* sebagai mediator. Kemudian, teori kepribadian terutama dimensi *openness to experience* yang dapat menjadi factor internal dalam menjembatani bagaimana pola asuh membentuk perilaku kreatif. Artinya, masih terdapat gap yang belum banyak penelitian yang mengintegrasikan variabel kepribadian *openness to experience* sebagai mediator antara pola asuh dan juga kreativitas pada remaja awal di Malang. Keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan pola asuh, kepribadian *openness to experience*, dan juga kreativitas dalam satu model structural, dan juga minimnya menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis mediator dengan menggunakan analisis data SEM. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yaitu dengan melihat permasalahan atau fenomena yang sering terjadi di lapangan sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Dengan adanya kajian lebih lanjut dapat memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menumbuhkan kreativitas pada remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pola asuh terhadap kreativitas remaja awal di Malang?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh terhadap *openness to experience* pada remaja awal di Malang ?
3. Bagaimana *openness to experience* terhadap kreativitas remaja awal di Malang ?
4. Apakah *openness to experience* berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara pola asuh dan kreativitas remaja awal di Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh pola asuh terhadap kreativitas remaja awal di Malang.
2. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh pola asuh terhadap *openness to experience* pada remaja awal di Malang.
3. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh *openness to experience* terhadap kreativitas remaja awal di Malang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *openness to experience* sebagai variabel mediator dalam hubungan antara pola asuh dan kreativitas remaja awal di Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu psikologi.
 - b. Penelitian ini dapat membantu dalam menguji dan memperkuat teori-teori yang menjelaskan hubungan antara pola asuh, karakteristik kepribadian *openness to experience*, dan kreativitas pada remaja serta memperluas model konseptual yang ada dengan memasukkan *openness to experience* sebagai variabel mediator.
 - c. Penelitian ini dapat menambah wawasan teoritis bahwa kreativitas remaja awal tidak hanya dipengaruhi oleh factor eksternal seperti pola asuh, tetapi juga factor internal berupa kepribadian *openness to experience* yang berperan sebagai mediator.
 - d. Temuan penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk pengembangan serta pertimbangan studi serupa pada periode mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai rujukan akan pentingnya pola asuh yang sesuai dalam pembentukan kepribadian

remaja yang positif dan mendukung perkembangan kreativitas remaja awal. Orang tua dapat mengetahui bagaimana gaya pengasuhan otoriter, permisif, atau demokratis yang dapat mempengaruhi pembentukan *openness to experience* serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif remaja.

- b. Bagi guru serta institusi pendidikan sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan *openness to experience* dan berpikir kreatif remaja.
- c. Bagi remaja awal, dapat memberikan wawasan kepada remaja untuk lebih mengenali kepribadian diri mereka sendiri terutama dimensi *openness to experience* dan bagaimana hal tersebut dapat membantu mereka mengoptimalkan potensi kreatif yang dimilikinya.
- d. Bagi pemerintah menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan dan program pelatihan bagi orang tua atau guru agar lebih memahami peran penting pola asuh dan kepribadian *openness to experience* dalam membentuk generasi muda yang kreatif, adaptif, dan inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan dalam berimajinatif mengenai sesuatu hal yang baru, berbeda maupun inovatif. Kemudian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreativitas ialah kemampuan yang memiliki daya cipta, menciptakan, berkreasi, dan juga kekreatifan. Csikszentmihalyi mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan ataupun mewujudkan hal yang bersifat baru serta dapat bermanfaat bagi kehidupan (Aziz, 2018). Csikszentmihalyi mengusulkan bahwasanya kreativitas muncul ketika seseorang berada dalam kondisi flow, yaitu saat tingkat tantangan yang dihadapi sebanding dengan kemampuan yang dimiliki sehingga individu merasa fokus dan terlibat penuh dalam aktivitas yang dilakukan.

Kreativitas menurut Guilford (1973) mengatakan bahwasanya kreativitas yaitu berfikir divergen mengenai aktivitas mental yang asli, murni, dan juga baru yang berbeda dari pola pikir sebelumnya serta menghasilkan lebih dari satu pemecahan permasalahan. Kreativitas tidak hanya dilihat dari produk, tetapi dari proses berpikir mengenai *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Kemudian hidup itu menghadapi masalah, serta memecahkan masalah yang berarti dapat tumbuh kembang secara intelektual. Sedangkan kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan entitas yang baru, berupa suatu gagasan serta karya nyata sehingga berbeda dari paradigma yang sudah ada (Ade, Nurul, 2024). Kreativitas berkaitan dengan bentuk pengembangan perspektif yang inovatif, penemuan, maupun kemampuan agar dapat menghubungkan konsep-konsep yang tidak ada pada sebelumnya (Kamiliya Eka Putri, 2020). Kreativitas bukan hanya berfokus pada seni ataupun desain, melainkan kreativitas berkaitan juga

dengan sains, bisnis, pendidikan, teknologi, dan juga upaya pemecahan masalah yang muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari (Widyasari, 2023). Oleh karena itu, setiap perilaku yang dilakukan manusia terutama dalam melakukan perilaku kreatif agar dapat mendorong manusia dalam menghasilkan sesuatu yang baru untuk kepentingan umat. Tindakan yang berkaitan dengan kreativitas, manusia diperbolehkan dalam menuangkan suatu ide maupun kreativitasnya secara bebas, Akan tetapi, yang perlu diingat apa yang manusia ciptakan sebagai bukti bahwasanya Allah lah yang telah memberikan akal pikiran yang luar biasa kepada manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kreativitas merupakan bentuk proses dalam menciptakan maupun menghasilkan hal yang baru baik dalam bentuk karya, ide, metode, ataupun produk yang bermakna dan juga bernilai agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Kemudian, kreativitas memerlukan kecerdasan untuk berpikir agar dapat mengolah informasi menjadi ide baru. Oleh sebab itu berkaitan dengan kecerdasan dan juga kepribadian karena munculnya kreativitas tidak hanya bergantung pada kemampuan dalam berpikir, melainkan bagaimana individu memandang dirinya, lingkungannya, serta dorongan internal untuk bereksplorasi. Dengan kepribadian yang dimiliki individu kreatif akan memiliki karakteristik seperti halnya tanggung jawab, disiplin, mandiri, motivasi, rasa ingin tahu, dan juga optimis.

Kreativitas berperan penting terutama di kalangan remaja dalam pembentukann karakterr, peningkatan rasa percaya diri, serta membantu remaja agar lebih resilien untuk dihadapkan tantangan pada zaman yang mulai terus berubah (Alamsyah, 2023). Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2024) yang menyatakan bahwasanya inidvidu yang memiliki kepribadian yang terbuka akan pengalaman baru mempunyai tingkat motivasi dan percaya diri yang tinggi sehingga cenderung dalam menghasilkan ide-ide baru. Dengan demikian dalam memunculkan kreativitas diperlukannya lingkungan yang mendukung, pengalaman hidup, serta kepribadian individu.

Kepribadian individu yang membentuk keterbukaan seseorang dibentuk dari gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menciptakan anak yang kreatif, disiplin, percaya diri, serta menjadi kunci keberhasilan di masa depan, hal inilah yang akan membentuk kepribadian anak (Wahyuni, 2024). Bukan hanya itu saja, pengalaman dari sebelumnya serta pengetahuan yang luas dapat meningkatkan kreativitas seseorang karena memperluas cara pandang, memperkaya wawasan, dan juga membantu dalam kemampuan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang secara fleksibel dan unik.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan berharga yang mencirikan sejumlah ciri-ciri khusus. Adapun ciri-ciri kreativitas yang dimiliki oleh individu yang kreatif menurut Guilford (1973) yaitu dibedakan dalam ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri afektif (*non-aptitude*) yang berkaitan dengan kreativitas. Ciri kognitif (*aptitude*) merupakan ciri-ciri yang berkaitan dengan kognisi, proses berpikir, dan juga elaborasi seperti halnya mengembangkan, memperkaya, memperinci mengenai suatu ide. Sedangkan ciri afektif (*non-aptitude*) merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap maupun perasaan yang terdiri dari rasa ingin tahu, imajinatif, merasa tertantang akan kemajemukan, berani mengambil suatu resiko, dan juga sifat menghargai. Kedua ciri kreativitas tersebut dapat mewujudkan perilaku kreativitas. Adapun ciri-ciri kognitif yang berkaitan dengan kreativitas yaitu: Yang pertama, *fluency* yaitu kemampuan agar menghasilkan ide serta pemikiran, mengemukakan berbagai cara dalam menghadapi suatu hal, dan juga mengemukakan alternatif sebagai solusi terhadap permasalahan (Menda, 2019). Yang kedua, kemampuan berpikir luwes (*flexibility*) ialah kemampuan dalam mengatasi suatu persoalan dengan berbagai macam cara, serta mampu mengubah arah dalam berpikir secara spontan. Yang ketiga, kemampuan berpikir orisinal yaitu kemampuan menghasilkan ide baru serta mengkombinasikannya menjadi sesuatu yang unik dan orisinal, dengan

menggunakan cara yang tidak biasa, serta mampu menemukan berbagai alternatif solusi atas suatu masalah dengan pendekatan yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Yang keempat, kemampuan menilai ialah kemampuan untuk menilai dan memutuskan sendiri apakah sesuatu itu benar atau bijaksana, serta tidak hanya punya ide melainkan mampu untuk melaksanakannya juga. Yang kelima, kemampuan memperinci yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide, ataupun produk serta memperinci suatu objek atau situasi agar tidak hanya menjadi lebih baik, melainkan juga lebih menarik.

Ciri-ciri kreativitas secara afektif (*non-aptitude*) menurut Munandar (1997) yaitu berani mengambil resiko, rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka akan pengalaman baru, bebas dalam menyatakan pendapat, kerap kali mengajukan pertanyaan, sering kali mengajukan usulan terhadap suatu masalah, menonjol terhadap bidang seni, memiliki humor yang luas, mampu memecahkan suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan lain-lain sebagainya.

Sedangkan menurut Munandar (1997) ciri-ciri individu yang memiliki kreativitas diantaranya, yaitu:

1. Memiliki imajinasi yang kuat
2. Selalu ingin mencoba pengalaman yang baru
3. Memiliki inisiatif
4. Memiliki minat yang luas
5. Mempunyai kepercayaan diri
6. Berani mengambil suatu resiko
7. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
8. Berani dalam berpendapat serta mempunyai keyakinan
9. Kebebasan dalam berfikir
10. Penuh semangat

c. Aspek Kreativitas

Menurut Torrance (1977) terdapat empat aspek utama kreativitas diantaranya, yaitu:

- 1) *Fluency*, yaitu kemampuan dalam menghasilkan banyak ide, gagasan, atau jawaban terhadap suatu masalah.
- 2) *Flexibility* yaitu kemampuan menghasilkan beragam ide dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 3) *Originality* yaitu kemampuan menghasilkan ide yang unik, baru, berbeda dari kebanyakan orang.
- 4) *Elaboration*, yaitu kemampuann seseorang untuk mengembangkan, memperdalam, serta memperinci suatu ide agar menjadi lebih kompleks, jelas, dan menarik.

Bukan hanya itu saja, menurut Rhodes (1961) dalam (Fatmawiyati, 2020) mengatakan terdapat empat dimensi kreativitas diantaranya, yaitu:

- 1) *Person* (orang) yaitu ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 2) *Proccess* (proses) yaitu tahapan berpikir dan bekerja yang menghasilkan ide ataupun produk kreatif. Tahapan-tahapan ini meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, serta verifikasi yang digunakan sebagai proses dalam pengembangann kreativitas.
- 3) *Press* (tekanan) yaitu dorongan yang didapatkan dari factor internal ataupun eksternal yang memengaruhi munculnya kreativitas.
- 4) *Product* (produk) yaitu hasil nyata dari proses berfikir kreatif.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas

Munandar dalam bukunya mengatakan bahwasanya terdapat variabel-variabel yang memengaruhi kreativitas meliputi usia, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang disediakan, serta pemanfaatan waktu luang (Munandar, 2004). Kemudian, Hurlock mengemukakan bahwasanya terdapat factor yang mempengaruhi kreativitas Elizabeth B.Hurlock, (1978) yaitu:

1. Sarana menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dengan mengeksplorasi serta mencoba hal baru agar dapat menunjang kreativitas melalui sarana bermain, dan sarana lainnya.
2. Stimulan lingkungan, adanya dorongan yang didapatkan dari lingkungan sekitar yang dapat menumbuhkan kreativitas.
3. Waktu, anak-anak sebaiknya tidak sepenuhnya diatur kegiatannya sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan waktu luang dalam bermain dengan ide-ide serta mengeksplorasi hal-hal baru.
4. Memberikan ruang menyendiri, dengan cara memberikan suatu kebebasan individu dalam mengekspresikan sesuatu dalam berpikir ataupun dapat merasakan sesuatu yang sesuai dalam dirinya. Hal tersebut dapat membantu anak mengasah imajinasinya serta kreativitasnya dengan cara bermain maupun belajar sendiri.
5. Dorongan, anak-anak dirangsang agar mengembangkan inovatif, menghindari kritikan, serta ejekan.
6. Urutan Kelahiran, anak dari berbagai urutan kelahiran memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut lebih menekankan pada lingkungan dibandingkan dari bawaan. Sebagaimana anak yang terlahir seperti anak Tengah, belakang, serta anak tunggal mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan anak pertama. Pada umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekankan agar dapat menyesuaikan dengan harapan orang tua, tekanan ini menjadikan anak agar menjadi anak yang penurut.
7. Status sosial ekonomi, anak yang lahir dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan kelompok yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Lingkungan dengan sosial ekonomi yang tinggi memberikan kesempatan pada anak agar mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua mencakup tiga unsur penting yaitu pola, asuh, serta orang tua (Azizah, 2025). Menurut KBBI, pola asuh diambil dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dalam KBBI yang artinya system, cara, model, serta tatanan struktur yang tidak berubah. Ketika pola artinya struktur yang tetap, maka memiliki kesamaan dalam artian “kebiasaan”. Kemudian, asuh yang artinya mengasuh, menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih), dan juga memimpin. Kemudian, pengasuhan yang memiliki arti orang yang mengasuh, wali (orang tua). Pola asuh menurut Baumrind (1991) ialah suatu sikap ataupun perlakuan orang tua terhadap anak yang dapat mempengaruhi emosional, sosial, serta intelektualnya. Kemudian, Baumrind (2013) menyatakan bahwasanya pola asuh mempunyai dua dimensi yaitu *responsiveness* (kehangatan serta dukungan) dan *demandingness* (tuntutan dan control). Kombinasi kedua dimensi tersebut membentuk gaya pengasuhan yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan juga kepribadian anak. Sedangkan menurut Hasanah (2020) pola asuh merupakan bentuk metode orang tua terhadap anak dalam membimbing, mengarahkan, mendisiplinkan, mensosialisasikan, dan juga membantu anak dalam proses belajar dan juga berperilaku di kehidupan sosial. Menurut temuan yang diperoleh oleh Atmojo (2023) menyatakan bahwasanya pola asuh ialah menjaga, mendidik, maupun merawat agar anak dapat tumbuh dengan kemampuan mandiri serta dapat berdiri di atas kakinyanya sendiri.

Dalam konteks keluarga, pola asuh memegang peranan penting dalam membentuk proses sosial serta perkembangan anak. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2017) yang mengemukakan bahwasanya pola asuh sebagai factor yang berperan penting baik dalam factor menghambat serta mengembangkan kreativitas pada anak. Pada pendapat tersebut dapat diartikan bahwasanya orang tua

akan memberikan pendampingan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan baik dari kebutuhan anak, kesenangan, dan juga pendidikan anak. Oleh sebab itu, keluarga yang menerapkan sikap saling menghargai serta menunjukkan keterbukaan terhadap anak berpotensi memberikan dampak positif terutama pada anak itu sendiri. Sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang produktif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil inisiatif, serta terbuka. Penerapan gaya pengasuhan yang tepat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangannya anak dalam berbagai aspek kehidupan (Handayani, 2020). Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan juga membentuk perilaku anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (1971) menyatakan bahwasanya terdapat tiga bentuk pola asuh diantaranya, yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan membatasi serta menghukum yang menuntut anak agar dapat mengikuti perintah orang tua dan juga menghormati pekerjaan maupun usaha. Pola asuh otoriter dengan cara mendidik anak dengan aturan yang ketat, kerap kali orang tua memaksa anak agar dapat berperilaku sesuai dengan kemauan orang tuanya, anak jarang diajak berdiskusi, bercerita, maupun bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwasanya semua sikap yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu pendapat anak atas semua keputusan yang berkaitan dengan permasalahan anak-anaknya. Pada pola asuh otoriter ini biasanya ditandai dengan memberikan hukuman yang keras, anak juga diatur dengan berbagai aturan yang membatasi perilakunya, perilaku tersebut sangat ketat sehingga akan terus berlanjut hingga anak beranjak dewasa. Kemudian, anak yang diberikan pola asuh otoriter kerap kali cemas akan perbandingan

sosial, gagal, dan juga memiliki keterampilan komunikasi yang rendah (Nabilla, 2025).

- 2) Pola asuh authoritative (Demokratis) ialah gaya pengasuhan yang menghargai kepentingan dan pendapat anak, namun tetap mengontrol anak dalam berperilaku. Pada pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan sedikit kebebasan dalam menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, anak diberikan kesempatan agar tidak selalu bergantung pada orang tua, anak mendengarkan pendapatnya, anak dilibatkan dalam diskusi yang berkaitan dengan kehidupannya, anak diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan control internalnya sehingga membuat anak sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya (Sukanto, 2021) .
- 3) Pola asuh permisif merupakan orang tua menekankan kebebasan anak dalam mengekspresikan diri dan mengatur diri, namun minimnya menetapkan aturan, batasan, ataupun tuntutan terhadap perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh tersebut umumnya memberikan sedikit tuntutan, tidak memberikan pengawasan yang optimal, serta tidak bersikap mengontrol, maupun menuntut. Khasanah (2021) dalam pola asuh ini ditandai dengan orang tua tidak memberikan hukuman maupun pengendalian, membebaskan anak tanpa batas sesuai dengan keinginan meskipun melanggar norma sosial.

c. Aspek-aspek Pola Asuh Orang tua

Menurut Baumrind (1967) terdapat empat aspek dalam pola asuh diantaranya, yaitu:

1) *Parental Control*

Bagaimana tingkah laku orang tua dalam menerima serta menghadapi tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan

orang tua. Sebagaimana orang tua menetapkan aturan, memberikan disiplin, dan memonitor aktivitas anak.

2) *Maturity Demand*

Merupakan aspek orang tua terhadap anak, mengikuti kebebasan anak dan anak juga mampu menikmati kebebasan baik dengan pengawasan maupun tanpa pengawasan. Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang yaitu bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian, anak agar mempunyai rasa tanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas sesuai kemampuan.

3) *Communication*

Bentuk usaha orang tua untuk menciptakan komunikasi antara orang tua serta anak. Di tandai dengan adanya timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

4) *Nurture*

Cara pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perawatan, dukungan, dan perasaan anak.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Riyadi (2021) mengemukakan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga diantaranya, yaitu:

- 1) Budaya setempat yang mencakup aturan, norma, adat, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Budaya di lingkungan sekitar yang harus diikuti, apabila tidak diikuti akan mengakibatkan anak terasingkan di lingkungan tersebut.
- 2) Gaya hidup Masyarakat desa maupun kota menunjukkan perbedaan dalam mengatur pola interaksi antara orang tua serta anak. Sebagaimana gaya hidup di desa yang cenderung sederhana dibandingkan gaya hidup di kota sehingga orang tua akan menyesuaikan gaya hidup yang ia tinggali

- 3) Bakat serta keterampilan orang tua. Orang tua yang mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif dengan anak umumnya mampu mengembangkan pola asuh yang selaras dengan kebutuhan serta potensi anak. Bakat serta kemampuan orang tua berperan penting terutama dalam perkembangan anak. Orang tua yang memiliki bakat cenderung lebih mudah dekat serta dapat mengendalikan anak.
- 4) Status ekonomi, Perekonomian yang baik, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung, cenderung memengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh yang dianggap tepat bagi anak. Ekonomi yang cukup akan membuat orang tua merasa tenang, serta nyaman sehingga dapat memperhatikan perkembangan anak.
- 5) Orientasi religious. Orang tua yang menganut agama serta keyakinan religious membuat anak harus mengikutinya. Sehingga membuat anak harus mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya.
- 6) Letak geografis serta norma etis. Masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dan maupun rendah menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan tuntutan lingkungan serta tradisi setempat misalkan penduduk yang tinggal di pesisir Pantai akan cenderung memiliki pola asuh yang keras hal tersebut dipengaruhi oleh letak geografis dan juga lingkungan disana.
- 7) Ideologi yang melekat pada orang tua. Keyakinan serta ideologi yang dianut orang tua mendorong mereka untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada anak agar dapat berkembang sejalan dengan tahapan perkembangan anak.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Hurlock yang kemudian dimodifikasi oleh (Adawiah, 2017) mengenai beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya, yaitu:

- 1) Usia orang tua dapat mempengaruhi pengasuhan yang akan diterapkan orang tua ke anak. Orang tua yang muda memiliki kecenderungan zaman untuk mendidik anaknya seperti halnya orang tua yang menikah mudah cenderung bingung dalam mendidik

ataupun mengurus anak. Namun, sebaliknya orang tua yang menikah di usia matang maka akan lebih mudah menentukan pengasuhan yang tepat untuk anaknya.

- 2) Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berdampak positif pada perkembangan anak. Apabila orang tua terlibat dalam kegiatan anak maka anak merasa dianggap dan juga diterima. Namun, sebaliknya apabila orang tua tidak terlibat secara aktif, anak cenderung menjauh sehingga orang tua kesulitan dalam mengontrol perilaku anak .
- 3) Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang berpengalaman maupun belum berpengalaman akan mempengaruhi bagaimana orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu biasanya memiliki pemahaman tentang mengasuh anak. Pengalaman pengasuhan pada anak pertama menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak berikutnya.
- 4) Pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik dalam pengasuhan anak. Sehingga orang tua yang berpendidikan akan berusaha menemukan cara-cara terbaik untuk mendidik anak sesuai dengan zamanya. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai kebutuhan serta perkembangan anaknya.
- 5) Kepribadian orang tua. Perbedaan karakteristik kepribadian orang tua yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tua terhadap anak. Kepribadian meliputi sikap dan juga kematangan emosi. Seperti halnya orang tua yang belum siap secara emosional cenderung menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dalam mendidik anak. Bukan hanya itu saja, orang tua kerap kali akan terbawa emosi serta sulit dalam mengendalikan diri sehingga menyebabkan anak yang akan menjadi pelampiasan emosi orang tuanya.

- 6) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Pola asuh yang telah diterapkan orang tua cenderung cocok maka akan digunakan kembali. Sehingga pola asuh ini akan turun-temurun digunakan dari generasi ke generasi apabila pola asuh membawa anak menjadi lebih baik.

3. Kepribadian *Openness to Experience*

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggris yang artinya *personality*. Para ahli sepakat bahwasanya secara etimologis istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona*, yang merujuk pada topeng dalam pertunjukan drama yang menampilkan peran atau citra tertentu, bukan identitas asli individu. Topeng yang digunakan bersama gerak-gerik serta ucapan tokoh membantu menampilkan karakter yang diperankan secara utuh, sehingga mudah dipahami oleh para penonton (Fatwikiningsih, 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Alwisol (2018) terdapat lima persamaan yang mencirikan definisi kepribadian diantaranya, yaitu:

- 1) Kepribadian bersifat umum, kepribadian yang menggambarkan ciri-ciri umum dalam diri seseorang yang meliputi cara berpikir, bertindak, dan juga merasakan sehingga memiliki pengaruh yang sistematis terhadap keseluruhan perilaku individu
- 2) Kepribadian bersifat khas, kepribadian yang menggambarkan karakteristik seseorang yang membuatnya berbeda dari individu lainnya.
- 3) Kepribadian berjangka lama, kepribadian dipahami sebagai ciri-ciri seseorang yang cenderung menetap dan tidak berubah secara drastis. Jika ada perubahan, biasanya berlangsung perlahan ataupun perubahan tersebut akibat merespon semua kejadian yang luar biasa.
- 4) Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang memungkinkan individu dipandang sebagai unit tunggal, baik dari segi struktur maupun organisasi yang bersifat utuh serta konsisten.

- 5) Kepribadian yang berfungsi baik ataupun buruk. Kepribadian ialah cara bagaimana seseorang berada dalam dunia. Apakah individu tersebut menampilkan kepribadian yang baik ataupun tampilan dengan kepribadiannya yang menyimpang.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Schermerhorn (2005) menyatakan bahwasanya kepribadian menggambarkan kombinasi karakteristik yang menangkap keunikan alami individu yang muncul melalui respons dan interaksi dengan lingkungan sosial. Kemudian, kepribadian meliputi integrasi pikiran, perasaan, perilaku, baik yang disadari maupun yang tidak sadari. Kepribadian membantu individu dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial serta lingkungan fisik. Kepribadian merupakan satu kesatuan yang terbentuk sejak awal kehidupan manusia. Saat kepribadian berkembang, individu akan berusaha mempertahankan keterpaduan serta keseimbangan setiap elemen kepribadian (Yusuf, 2011). Sebagaimana menurut McCrae (2006) bahwasanya kepribadian ialah sebagai pola karakteristik dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang relative stabil sepanjang waktu serta konsisten dalam berbagai situasi. Meskipun dalam diri individu terjadi dinamika perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak (intra-individual), setiap individu tetap menunjukkan kecenderungan pola respon yang khas. Variasi dalam diri tersebut pada akhirnya tercermin pada perbedaan antar individu (inter-individual), yaitu perbedaan yang relative menetap dalam cara seseorang merespon lingkungannya. Menurut McCrae merumuskan bahwa pola perbedaan individu tersebut dapat diringkas dalam lima factor yang menopang kepribadian manusia yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *extraversion*, serta *neuroticism*.

Meskipun *big five personality* tidak hanya membahas mengenai kepribadian, namun dalam buku yang ditulis John (1999) menyatakan bahwasanya kepribadian merupakan suatu system nilai yang menjadi keunikan bagi setiap individu dan berfungsi sebagai pedoman dalam

menyeleraskan diri dengan lingkungannya. Kepribadian ini terbentuk dari karakteristik dan sifat (watak) yang memberikan konsistensi serta membuat individualitas bagi setiap orang. Pendekatan ini berpusat pada model *big five personality John* (1999) yang berfokus terhadap konteks sosial serta perkembangan dengan pendekatan yang lebih beragam dan aplikatif. Pendekatan ini lebih berfokus pada pentingnya konteks sosial dan perkembangan individu dalam memahami bagaimana sifat-sifat kepribadian berkembang dan berinteraksi. Kepribadian terdiri dari berbagai macam karakteristik yang melekat ada pada diri individu yaitu *ekstraversi, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience*. Akan tetapi, dari kelima sifat yang disebutkan, yang akan menjadi focus utama dalam penelitian ini yaitu keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*).

Openness to experience menurut Pinxten (2021) ialah menggambarkan tingkat keterbukaan seseorang terhadap pengalaman yang meliputi rasa ingin tahu intelektual, imajinasi, kepekaan terhadap estetika, maupun ide-ide baru. Sedangkan menurut McCrae (2006) *openness to experience* ialah kecenderungan untuk menghargai pengalaman baru, keingintahuan intelektual, dan juga kepekaan terhadap estetika. *Openness to experience* secara umum ialah salah satu dimensi kepribadian yang menggambarkan individu dalam menikmati informasi baru serta terbuka mengenai ide-ide yang dapat memungkinkan penyesuaian terhadap situasi baru. Seseorang yang memiliki kepribadian *openness to experience* akan mencoba hal-hal baru serta menemukan ide-ide baru. Bukan hanya itu saja, melainkan mereka mempunyai daya imajinasi yang tinggi dalam mengaktualisasikann diri serta mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta bakatnya secara maksimal. Sifat imajinatif, kreatif, inovatif, penasaran, dan terbuka mengenai perubahan merupakan ciri khas tingginya *openness to experience*. Sebaliknya, orang yang kurang terbuka maka cenderung kurang menarik secara pribadi, dangkal, dan juga sederhana.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian didefinisikan sebagai pola pikir, perasaan, serta perilaku yang khas yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Kemudian, kepribadian juga memiliki beberapa sifat salah satunya yaitu *openness to experience*, menjadi titik focus penelitian ini. Dengan adanya kepribadian *openness to experience* berperan penting dalam meningkatkan kreativitas pada remaja dikarenakan dapat memfasilitasi fleksibilitas berpikir, imajinasi, eksplorasi, dan juga menghargai terhadap hal-hal yang baru.

b. Aspek Kepribadian *Openness to Experience*

Menurut John (2017), *the big five personality* terutama *openness to experience* memiliki beberapa aspek diantaranya, yaitu:

- 1) *Aesthetic sensitivity*, menggambarkan kepekaan individu terhadap seni, keindahan, dan pengalaman artistic lainnya.
- 2) *Intellectual curiosity*, menggambarkan sejauhmana individu memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap dunia pengetahuan dan ide-ide baru, serta pemikiran yang kompleks
- 3) *Creative imagination* (Imajinasi kreatif), menggambarkan kemampuan dan juga kecenderungan individu agar dapat berpikir kreatif, berfantasi, serta membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru.

Sedangkan menurut R.McCrae (1997) menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa aspek dalam *openness to experience* diantaranya, yaitu:

- 1) *Openness to feelings* yang berarti adanya kemauan dalam menerima emosi sendiri baik yang positif maupun negative. Individu yang terbuka terhadap emosinya memiliki kemampuan dalam memahami emosi yang ada pada dalam dirinya dengan baik dan juga mampu menilai emosi tersebut, sehingga individu juga dapat menerima dan juga memahami emosi pada orang lain.
- 2) *Openness to fantasy* individu yang memiliki keterbukaan terhadap fantasi maka cenderung senang dalam berimajinasi mengenai banyak hal. Bukan hanya itu saja, individu akan membayangkan impiannya

- 3) *Openness to aesthetic* yaitu individu yang mempunyai keterbukaan mengenai estetika akan cenderung menghargai dan juga dapat memberi nilai mengenai berbagai macam keindahan. Sehingga membuat individu mudah tertarik dan juga sensitive terhadap kesenian yang ditunjukkan dengan mengikuti perkembangan seni terkini.
- 4) *Openness to idea* yaitu individu akan terbuka terhadap ide ataupun gagasan sehingga individu sangat tertarik akan ilmu baru dan juga memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap diskusi ataupun kegiatan.
- 5) *Openness to action* yaitu merujuk pada individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap tindakan, sehingga cenderung mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
- 6) *Openness to values* yaitu karakteristik individu yang terbuka terhadap nilai-nilai, sehingga cenderung mampu menilai fenomena sosial, nilai keagamaan, serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

c. Karakteristik Kepribadian *Openness to Experience*

Individu dengan karakteristik kepribadian *openness* cenderung menunjukkan imajinasi serta kreativitas yang tinggi. Sehingga seseorang yang mempunyai tingkat *openness* yang tinggi maka ia akan bersedia menerima ide-ide baru, imajinasi yang hidup, menghargai setiap seni dan keindahan, lebih memilih variasi daripada rutinitas, dapat mengubah dengan ide-idenya sendiri, yakin, dan juga selalu berasumsi dalam menerima suatu informasi yang baru (Sudaryono, 2022). Akan tetapi, seseorang yang mempunyai *openness* yang rendah cenderung kurang dalam menerima ide baru dan kurang bersedia untuk mengubah pikirannya, lebih memilih hal yang mudah, dan juga menghindari sesuatu yang kompleks, ambigu, dan juga sulit untuk dilupakan. Karakteristik keterbukaan terhadap pengalaman baru menurut tercermin dari sikap dan juga perbuatan diantaranya, yaitu:

- 1) Memiliki imajinasi yang unik

- 2) Senang untuk mencoba suatu hal yang baru
- 3) Berkreasi dengan mencoba
- 4) Dapat berinovasi dan menciptakan sesuatu hal yang baru
- 5) Kreativitas yang tiada batas

B. Landasan Teoritik Penelitian

1. Pengaruh antara Pola Asuh terhadap Kepribadian *Openness to Experience*

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi hal yang penting terutama dalam mendidik anak, ataupun dapat dikatakan bahwasanya orang tua memegang peran sebagai pendidik pertama maupun utama dalam kehidupan anak. Apalagi dapat kita ketahui bahwasanya karakteristik ataupun ciri khas seseorang dibentuk oleh keluarga sejak masa balitaa hingga menjadi sifatt bawaan. Kemudian, cara orang tua memperlakukan anak baik dalam memberikan kebebasan, memberikan pengawasan, merespon rasa ingin tahu, maupun menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengeksplorasi akan menentukan sejauh mana anak tumbuh sebagai individu yang terbuka, kreatif, ingin tahu, fleksibel dalam menghadapi hal baru ditentukan dari cara pengasuhan orang tua. Hal tersebutlah yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak terutama pada dimensi *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman baru). Gaya pengasuhan menentukan bagaimana orang tua dapat memberikan dukungan, arahan, control, dan juga kebebasan kepada anak. Bentuk gaya pola asuh yang menentukan kepribadian anak terhadap *openness to experience* yang positif yaitu pola asuh demokratis (authoritative).

Sebagaimana dalam theory ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (2006) teori ini berpandangan bahwasanya proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh suatu peristiwa maupun kondisi lingkungan yang paling besar salah satunya yaitu keluarga atau yang disebut dalam teori ekologi mikrosistem. Interaksi dalam

mikrosistem biasanya melibatkan salahsatunya keterlibatan pribadi dengan keluarga. Bagaimana cara orang-orang dalam lingkungan tersebut dapat mempengaruhi terhadap anak. Oleh sebab itu, keluarga menjadi factor yang paling penting bagi anak karena orang tua memainkan peran pening sebagai pendidik utama. Kemudian, pengetahuan serta norma yang dianut orang tua sebagai predictor yang kuat dari sikap orang tua terhadap anak. Sikap orang tua juga memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak (Dharma, 2022). Pola asuh demokratis yang merupakan bagian dari mikroststem keluarga sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian pada anak.

Pola asuh demokratis (authoritative) yang menghargai otonomii anaak, serta mempunyai komunikasii terbukaa terhadap anak secara efektif berperan penting dalam perkembangan kepribadian positif terutama kepribadian *openness to experience* (Hardjanto, 2023). Kemudian, orang tuaa dengan menerapkan pola pengasuhan demokratis cenderung menerima anak apa adanya, memberikan kebebasan tanpa ada rasa takut, mendukung dalam mendiskusikan masalah yang dialami, memberikan pujian ketika remaja berbuat baik, dan tidak mengekang secara berlebihan. Hal tersebut membuat anak mudah terbuka, memiliki rasa keingintahuan sangat tinggi, meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya, mendorong pencapaian prestasi yang lebih baik, serta menurunkan kemu ngkinan munculnya masalah dibandingkan pola pengasuhan otoriter, serta permisif. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Baldwin (2007) dalam (Anselmus, 2024) yang menyatakan bahwasanya pola asuh menjadi factor penting dalam pembentukan kepribadian serta karakter kepribadian anak.

2. Pengaruh antara Pola Aksuh terhadap Kreativitas

Penerapan pola asuh orang tua berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Karena kreativitas tidak hanya muncul begitu saja, melainkan

perlu dikembangkan sejak dini melalui penerapan pola asuh yang tepat (Kurniati et al., 2023). Perilaku kreatif akan muncul serta berkembang jika orang tua dapat membiasakan anak untuk terbuka, memberikan kebebasan, saling menghargai, menerima, maupun mendengarkan pendapat anak. Bukan hanya itu saja, apabila anak mendapatkan perhatian serta perlakuan baik, selalu diberi kasih sayang yang harus sepatutnya diterima sehingga anak akan tumbuh dari perhatian orang tua yang akan membawa anak menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan juga menjadi anak yang tumbuh dengan kreatif. Kebutuhan tersebut akan terpenuhi dalam penerapan pola asuh demokratis agar dapat menumbuhkan kreativitas pada remaja. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Perz-Fuentes (2019) yang menyatakan bahwasanya cara orang tua mendidik serta berinteraksi dengan anak dapat memengaruhi tingkat kreativitas pada anak itu sendiri dari cara orang tua berkomunikasi dan juga mendukung anak.

Sebagaimana dalam teori humanistic terkait kreativitas menurut Rogers dalam (Qorib, 2022) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kekuatan, potensi yang ada dalam dirinya, kekuatan tersebut dapat mendorong dirinya dalam mengaktualisasikan dirinya dan aktualisasikan diri dapat berwujud kreativitas. Selain itu, manusia memiliki kepercayaan diri, merdeka, bebas dalam berpikir, serta berkreasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh sebab itu, manusia yang diberikan kebebasan ataupun kemerdekaan diri dapat menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan juga kreatif. Sebaliknya, individu yang terlalu dibatasi, serta diarahkan dalam segala hal maka akan menghasilkan individu yang tidak kreatif, pesimis, serta bergantung kepada orang lain. Kemudian, secara sosial individu yang diberikan pujian, penghargaan, apresiasi, kehangatan, memberikan kepercayaan, serta kebebasan berkreasi. Hal tersebut menjadikan individu dapat berkembang secara alami, menemukan potensi yang ada dalam dirinya, serta mampu dalam mengaktualisasikan kreativitasnya. Akan tetapi,

lingkungan yang tidak dapat mendukung individu maka akan menghambat kretivitasnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Munandar (1999) bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sebagai salah satu tempat inidividu berinteraksi yang dapat mendukung ataupun menghambat kreativitas.

Selanjutnya, beda halnya pada anak yang tumbuh dengan mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengin dengan toleransi, harus menaati aturan, memaksakan kehendak, tidak memberikan peluang kepada anak, sehingga berpotensi melahirkan generasi yang kurang memiliki orientasi masa depan dan motivasi untuk berkembang. Oleh sebab itu, gaya pengasuhan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pada perkembangan kreativitas anak. Dari kehidupan anak sampai dengan dewasa. Maka diharapkan orang tua harus tepat dalam memilih dan juga menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya agar anak dapat tumbuh serta berkembang secara optimal.

3. Pengaruh antara Kepribadian *Opennes to Experience* terhadap Kreativitas

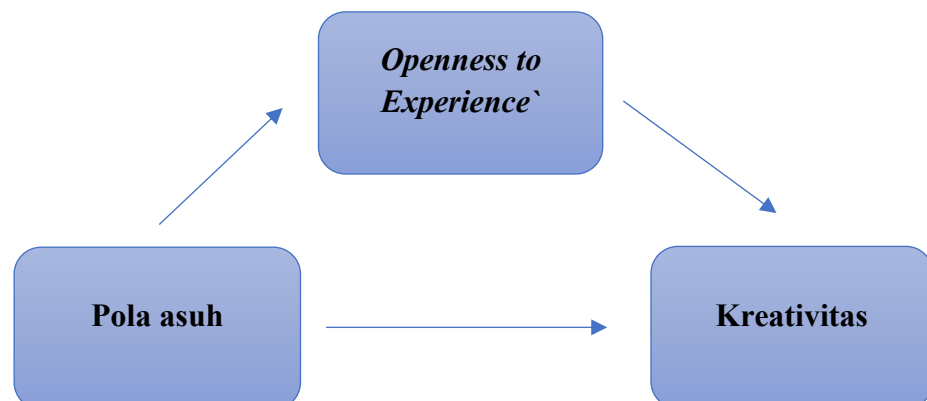
Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) memiliki hubungan yang kuat dengan kreativitas. Sebagaimana berdasarkan teori *big five personality* bahwa dimensi yang umumnya dapat menggambarkan dengan individu yang imajinatif, yang memiliki pengetahuan yang luas, artistic, dan cerdas. Sehingga seseorang yang mempunyai kepribadian *openness to experience* yang tinggi akan memiliki fleksibilitas dalam berpikir, mempunyai rasa ingin tahu, kreatif, dan juga imajinatif (R.McCrae, 1997). *Openness to experience* memiliki kecenderungan agar mendapatkan pengalaman baru yang beragam dengan melibatkan berbagai pemikiran serta ide-ide. Kemudian, individu yang terbuka dapat menunjukkan keingintahuan yang mengarah pada suatu pemikiran inovatif tinggi dalam menghasilkan berbagai ide serta perspektif. Selain itu, individu yang memiliki *openness to experience*

yaitu individu yang kreatif yang selalu mengambil pekerjaan ataupun tugas yang beragam.

Pada pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li (2018).menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *openness* yang tinggi akan cenderung lebih kreatif karena memiliki kecenderungan untuk berpikir fleksibel, terbuka terhadap pengalaman baru, mempunyai imajinasi yang kaya, dan juga rasa ingin tahu yang besar Sifat ini akan membuat seseorang dapat mengubah rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui menjadi dorongan untuk menjelajahi hal-hal baru. Sehingga seseorang yang mempunyai kepribadian *openness* akan cenderung lebih kreatif, imajinatif, memiliki rasa penasaran yang tinggi, dan juga berpikiran luas. Kemudian, apabila individu memiliki *openness* yang tinggi akan dicirikan dengan pemikiran yang fleksibel dan juga abstrak. Hal tersebut membuat mereka mampu memandang suatu masalah dari perspektif yang berbeda serta terbuka terhadap ide-ide baru yang tidak biasa. Fleksibilitas dalam berpikir membuat individu akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan serta lebih kreatif dalam mencari solusi. Sifat ini akan menjadi dasar munculnya perilaku kreatif karena kreativitas membutuhkan cara berpikir yang fleksibel, kaya akan suatu informasi, dan juga sensitive terhadap rangsangan baru. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat keterbukaan seseorang, maka akan semakin besar kemampuan remaja dalam menghasilkan ide maupun solusi kreatif.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1. Model Konseptual Penelitian



Model konseptual pada gambar diatas menunjukkan pengaruh antara tiga variabel yaitu Pola asuh (X) sebagai variabel independent, Kreativitas (Y) sebagai variabel dependen, dan *Openness to Experience* (M) sebagai variabel mediator. Penelitian ini berasumsi Pola asuh menuju kreativitas menggambarkan bahwasanya pola asuh memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kreativitas individu. Artinya, cara orang tua mendidik, membimbing, serta memberikan ruang bagi anak dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas.

Pola asuh menuju *openness to experience* menunjukkan bahwasanya pola asuh juga berperan dalam membentuk kepribadian remaja terutama kepribadian *openness to experience*. Kemudian, *openness to experience* menuju kreativitas menunjukkan bahwasanya individu yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung memiliki kreativitas yang tinggi. Keterbukaan memungkinkan seseorang lebih mudah menerima ide-ide baru, mencoba hal-hal yang berbeda, serta memiliki fleksibilitas dalam berpikir.

Selanjutnya, *openness to experience* sebagai variabel mediator yang berperan menjembatani antara pola asuh dan kreativitas. Artinya, pola asuh dapat meningkatkan kreativitas secara langsung dan pola asuh juga dapat meningkatkan kreativitas melalui mekanisme tidak langsung yaitu melalui peningkatan *openness to experience*. Dengan kata lain, sebagian pengaruh pola asuh terhadap kreativitas bekerja melalui pembentukan karakter yang terbuka terhadap *openness to experience*.

D. Hipotesis

- 1) Ada pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap kepribadian *openness to experience*
- 2) Ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kepribadian *openness to experience*
- 3) Ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kepribadian *openness to experience*
- 4) Ada pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap kreativitas

- 5) Ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kreativitas
- 6) Ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kreativitas
- 7) Ada pengaruh antara kepribadian *openness to experience* terhadap kreativitas
- 8) Ada pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap kreativitas melalui kepribadian *openness to experience*.
- 9) Ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kreativitas melalui kepribadian *openness to experience*
- 10) Ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kreativitas melalui kepribadian *openness to experience*

BA B III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Sejak tahap awal penyelidikan hingga penarikan kesimpulan, pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat sistematis, transparan, serta direncanakan dengan matang. Menurut Sugiyono (2012) penelitian dengan pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk menguji hipotesis yaitu menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif, Azwar menjelaskan bahwa data dalam penelitian kuantitatif diwujudkan dalam bentuk angka (Azwar, 2016). Lebih tepatnya, pengukuran dianggap berhasil apabila dilakukan dengan cara yang tepat, biasanya melalui penggunaan alat ukur yang sesuai. Hasil penelitian kuantitatif dapat diinterpretasikan secara tepat jika data yang dikumpulkan bersifat objektif serta memiliki validitas tinggi (Azwar, 2012). Hasil pengukuran yang berupa angka tidak hanya ditampilkan secara numerik, melainkan dapat dijelaskan dalam bentuk deskripsi agar memudahkan pembaca memahami makna angka tersebut.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2013) adalah karakteristik, sifat, atau aspek dari individu atau objek yang memiliki variasi tertentu serta ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan juga ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independent (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel mediator.

- 1) Variabel independent, yang juga disebut variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia, variabel tersebut disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas ialah variabel yang

memengaruhi ataupun menimbulkan perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel independennya yaitu pola asuh.

- 2) Variabel dependen, dikenal juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel tersebut dalam istilah Bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat ialah factor yang dipengaruhi ataupun hasil dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen ialah kreativitas.
- 3) Variabel mediator memiliki fungsi sebagai penghubung antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel mediatornya ialah kepribadian *openness to experience*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu menggambarkan maupun mendeskripsikan variabel penelitian secara spesifik serta terukur (Azwar, 2017). Tujuan dari definisi operasional ialah agar dapat memberikan kejelasan mengenai variabel penelitian sehingga menghindarkan peneliti dari perbedaan ataupun kesalahan interpretasi. Oleh sebab itu, peneliti memerlukan batasan yang jelas supaya variabel yang diukur tepat sasaran. Berikut penjelasan lebih detail mengenai definisi operasional dalam penelitian ini:

- 1) Pola asuh merupakan cara ataupun metode yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan juga membesarkan anak sehingga dapat membentuk perilaku anak agar dapat tumbuh dengan optimal. Skala penilaian yang akan digunakan untuk menilai persepsi remaja Malang terhadap pola asuh orang tuanya terdiri dari aspek pola asuh *parental control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance*.
- 2) Kepribadian *openness to experience* merupakan kepribadian yang mencerminkan tingkat keterbukaan seseorang terhadap hal-hal ataupun pengalaman baru, memiliki rasa ingin tahu, imajinasi yang luas, dan juga minat pada hal-hal yang kreatif. Penggunaan kuesioner yang akan dirancang untuk mengukur aspek-aspek kepribadian *openness*

to experience yaitu *aesthetic sensitivity*, *creative imagination*, dan keingintahuan intelektual pada remaja di Malang.

- 3) Kreativitas merupakan kemampuan kognitif untuk menciptakan maupun menghasilkan hal yang baru baik dalam bentuk karya, ide, metode, ataupun produk yang bermakna dan juga bernilai agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Penggunaan kuesioner yang akan dirancang untuk mengukur aspek-aspek kreativitas yaitu *Fluency*, *flexibility*, *originality*, dan juga *elaboration* pada remaja Malang.

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek maupun subjek yang berada dalam suatu wilayah generalisasi serta memiliki karakteristi khusus yang telah ditetapkan peneliti untuk dianalisis serta disimpulkan. Populasi tidak hanya mencakup individu, melainkan juga objek-objek alam lainnya. Sehingga perlu dicatat bahwasanya populasi tidak hanya merujuk pada jumlah individu dalam subjek yang akan dipelajari, meliputi semua karakteristik ataupun sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini ialah remaja di Malang dengan umur 12-15 tahun sederajat dengan SMP dan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 448 remaja SMP Muhammadiyah Malang. Peneliti memilih SMP Muhammadiyah Malang karena sekolah tersebut sebagai salah satu Lembaga pendidikan yang aktif dalam mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik yang menjang kreativitas ataupun mengembangkan inovasi pada remaja tersebut.

2) Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2013) merupakan sebagian individu yang dipilih dari populasi penelitian serta memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, jika populasi

penelitian cukup besar, peneliti akan mengambil sebagian dari populasi untuk diteliti dengan mempertimbangkan keterbatasan dana, waktu, serta tenaga. Penelitian ini memilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan subjek dengan karakteristik khusus yaitu remaja awal yang sedang berada pada fase perkembangan dalam pembentukan kreativitas dan juga kepribadian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja awal berusia 12-15 tahun
2. Berstatus sebagai siswa SMP/ sederajat yang berada di wilayah kota Malang
3. Tinggal bersama orang tua atau wali utama yang berperan dalam pengasuhan

Dalam menghitung jumlah sampel peneliti menggunakan rumus slovin. Rumus slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan tingkat kesalahan (error) tertentu. Rumusnya yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Konstanta pemahaman sampel yang ditetapkan/kekeliruan yang iizinkan (5%)

$$n = \frac{448}{1 + 448 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{448}{1 + 448 (0,0025)}$$

$$n = \frac{448}{1 + 1,12}$$

$$n = \frac{448}{2,12}$$

$$= 211$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode kuesioner sebagai Teknik pengumpulan data. Kuesioner didefinisikan sebagai instrument penelitian berupa seperangkat pertanyaan terstruktur, dirancang untuk memperoleh data dari responden secara sistematis. Menurut Creswell (2018), dalam konteks penelitian kuantitatif, kusioner berfungsi untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistic untuk menguji hubungan antar variabel. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan efisiensi tinggi, serta menghasilkan informasi yang objektif dan terukur (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian ini mencakup tiga variabel diantaranya yaitu Pola Asuh, Kreativitas, dan juga *Openness to Experience*. Masing-masing variabel diukur menggunakan skala psikologis yang telah dikembangkan berdasarkan teori yang relevan dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya.

1) Skala Pola Asuh

Dalam mengukur pola asuh peneliti menggunakan instrument yang dikembangkan berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind yang terdiri dari tiga aspek pola asuh *parental control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance* menurut persepsi remaja terhadap pola asuh yang diberikan orang tuanya. Pada skala ini terdiri dari 30 item yang mencakup empat aspek pola asuh. Pemilihan skala ini dilakukan karena relevansinya dengan fenomena yang diteliti dan kesesuaiannya dengan responden. *Blue print* pola asuh orang tua dijelaskan dalam table dibawah ini.

Tabel 3.1 blueprint skala alat ukur pola asuh

No	Aspek	Indikator	Item
1	<i>Parental control</i>	Cara orang tua mengontrol atau mengatur perilaku anak	1,2,3,4,5,6,7,8
2	<i>Maturity demands</i>	Tuntutan orang tua agar anak bertanggung jawab dan mandiri	9,10,11,12,13,14,15
3	<i>Communication</i>	Kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak	16,17,18,19,20,21
4	<i>Nurturance</i>	Kehangatan dan dukungan emosional orang tua	22,23,24,25,26,27,28,29,30
Jumlah			30

2) Skala Kepribadian *Openness to Experience*

Untuk mengukur Kepribadian *Openness to Experience* menggunakan alat ukur skala *Big Five Inventory* (BFI 2) yang diadaptasi dari teori Kepribadian *Openness to Experience* yang dikemukakan oleh Christopher J. Soto and Oliver dengan jumlah item 12. BFI 2 merupakan instrument yang mengukur lima dimensi kepribadian *big five*, termasuk *openness to experience* yang terdiri dari aspek *intellectual curiosity*, *aesthetic sensitivity*, dan *creative imagination*. Oleh karena itu, teori dan alat ukur BFI 2 merupakan alat ukur yang lebih ringkas sehingga penelitian ini selaras dan konsisten secara konseptual.

Tabel 3.2 blueprint skala alat ukur Kepribadian *Openness to Experience*

No	Aspek	Indikator	Aitem
1	<i>Aesthetic sensitivity</i>	Menggambarkan kepekaan individu terhadap seni, keindahan, dan pengalaman artistic lainnya.	1,4,7,10
2	<i>Creative imagination</i>	Menggambarkan kemampuan dan juga kecenderungan individu agar dapat berpikir kreatif, berfantasi, serta membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru.	3,6,9,12
3	<i>Intellectual curiosity</i>	Menggambarkan sejauhmana individu memiliki keingintahuan yang mendalam terhadap pengetahuan, ide-ide baru, dan pemikiran yang kompleks	2,5,8,11
Total			12

3) Skala Kreativitas

Untuk mengukur kreativitas, skala yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan instrument kuesioner keterampilan berpikir kreatif yang dikembangkan berdasarkan teori kreativitas dari (Torrance, 1977) terdiri dari aspek kreativitas seperti *fluency*, *originality*, *flexibility*, dan juga *elaboration* dengan jumlah aitem 20. Kemudian, skala ini menggunakan format skala likert 5 poin untuk menilai sejauh mana berpikir kreatif pada remaja di Malang.

Tabel 3.3 blueprit skala alat ukur kreativitas

No	Aspek	Indikator	Aitem
1	<i>Fluency</i>	Kemampuan dalam menghasilkan ide	1,2,3,4,5
2	<i>Originality</i>	Kemampuan menghasilkan ide yang unik, baru, berbeda dari kebanyakan orang	11,12,13,14,15
3	<i>Flexibility</i>	Kemampuan menghasilkan beragam ide dari berbagai sudut pandang yang berbeda.	6,7,8,9,10
4	<i>Elaboration</i>	Kemampuann mengembangkan ide-ide secara rinci dan mendalam	16,17,18,19,20
Jumlah			20

F. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan ntuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan *openness to experience* sebagai variabel mediator. Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) karena untuk melakukan pengujian hubungan langsung maupun tidak langsung (mediator) dalam satu model secara stimutan (Hair, 2021). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SmartPLS, yang memungkinkan analisis variabel laten serta melakukan uji mediator dengan metode bootstrapping. Kemudian, secara umum analisis SEM melalui tahapan jenis pengukuran diantaranya, yaitu:

1. Uji Model Pengukuran (Measurement Model)

Sebelum menguji hubungan antar variabel maka dilakukannya Confirmatory Factor Analysis (CFA) agar dapat memastikan indicator penelitian yang digunakan bersifat valid dan juga reliabel. Pada tahap ini bertujuan agar dapat memverifikasi apakah indicator-indikator pengukuran secara akurat mempresentasikan konstruk teoritis yang diteliti. Analisa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indicator berhubungan dengan variabel latennya.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana setiap item pada skala penelitian mempresentasikan konsep yang diukur, yang ditunjukkan melalui nilai *loading factor* (*LF*). Suatu indikator dinyatakan valid jika pengukuran loading factor di atas 0,60 sehingga bila ada loading factor dibawah 0,60 maka akan di drop dari model (Hair et al, 2019). Kemudian, Nilai average variance extracted (AVE) > 0.50 menunjukkan bahwasanya konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstruknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model).

b. Uji *Discriminant Validity*

Untuk menguji discriminant validity dapat dilakukan dengan pemeriksaan *Fornell-Lacker Criterion*. Pada *Fornell-Lacker Criterion* validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan korelasi antara variabel dengan AVE pada suatu variabel. Model pengukuran discriminant validity yang baik jika AVE pada variabel itu sendiri lebih besar daripada korelasi antar variabel lainnya (Hair et al, 2019). Selain uji fornell lacker, discriminant validity juga dapat diuji berdasarkan nilai Cross Loading. Suatu indikator dinyatakan memenuhi discriminant

validity apabila nilai cross loading dimensi pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya (Hair et al, 2019).

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Hair et al, 2019). Apabila suatu penelitian telah reliabel, maka data penelitian telah teruji kehandalan dan konsistensi hasil penelitiannya. Uji Reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan 2 metode, yaitu

- a. Cronbach's alpha > 0.70
- b. Composite reliability > 0.70

Pada nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk penelitian (Hair, 2022).

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pada model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat nilai *R-Square* (koefisien determinasi) serta *F-Square*. Dengan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, sedangkan *F-Square* berfungsi agar dapat mengukur besarnya pengaruh atau kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model. Kedua ukuran ini menjadi dasar dalam menilai kekuatan serta kelayakan hubungan struktural antar variabel dalam penelitian.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-Square merupakan ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi serta dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen). Menurut Juliandi (2021) hal tersebut berguna agar dapat memprediksi apakah suatu model adalah baik ataupun buruk. Kriteria dari *R-Square* menurut Juliandi diantaranya, sebagai berikut:

1. Jika nilai R^2 (*adjusted*) = 0.75 → model ialah substansial (kuat)
2. Jika nilai R^2 (*adjusted*) = 0.50 → model ialah moderate (sedang)
3. Jika nilai R^2 (*adjusted*) = 0.25 → model ialah lemah (buruk).

b. Uji F Square

Pengujian F-Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh relatif dari variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Menurut Ghazali & Latan (2015) kriteria dalam pengukuran F-Square sebagai berikut:

- 1) Nilai f^2 0,35 menunjukkan antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh besar.
- 2) Nilai f^2 0,15 menunjukkan antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh menengah atau sedang.
- 3) Nilai f^2 0,02 menunjukkan antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh kecil.

c. Uji Signifikansi t

Untuk melihat hasil signifikansi dari koefisien parameter dapat dihitung dari dimensi variabel yang telah valid. Peneliti ingin mengetahui terdapat pengaruh positif atau negatif dan signifikan atau tidak signifikan berdasarkan perhitungan P Values yang harus dibawah 0,05 dan t statistik lebih besar sama dengan 1,96 (Ghozali, 2014). Jika t statistik lebih besar daripada t tabel (1,96) maka kedua konstruk tersebut dinyatakan signifikan dan begitu pula sebaliknya.

3. Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*). Tujuan analisis tersebut berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung pada suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel; yang dipengaruhi (endogen) (Juliandi, 2021). Nilai probabilitas/signifikansi (p-value):

- a. Jika nilai P-Value < 0.05 , maka signifikan
- b. Jika nilai P-Value > 0.05 , maka tidak signifikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

1. Gambaran SMP Muhammadiyah 1 Malang

SMP Muhammadiyah 1 Malang (SMP Muhasa) telah berdiri sejak tanggal 18 Agustus 1946 dan secara terus-menerus berkembang menjadi sekolah unggulan di Kota Malang. Dengan slogan “Sekolahnya Calon Pemimpin”, SMP Muhasa berkomitmen dalam membentuk generasi yang unggul dalam prestasi, berakhlak Islami, dan berjiwa kepemimpinan”. Program unggulan yang terdapat SMP Muhasa yang terdiri dari kelas tahfidz, class of skill (Bahasa, IT, dan Kewirausahaan), Muhasa International class yang berwawasan global serta program kelas inklusi yang ramah bagi semua siswa. Ditunjang dengan berbagai kegiatan kepemimpinan, akademik, serta non akademik bukan hanya itu saja SMP Muhasa menghadirkan lingkungan belajar yang Islami, modern, serta inspiratif bagi perkembangan siswa. Kemudian, Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 yaitu, sebagai berikut:

Visi : Terbentuknya pribadi berjiwa kepemimpinan Islami, peduli, dan berwawasan keunggulan.

Misi: - Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- Menumbuhkan sikap dan karakter Islami di lingkungan sekolah
- Melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam bidang kepemimpinan
- Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama
- Membangun karakter siswa peduli lingkungan dan berbudaya hidup bersih
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, inovatif, dan kreatif yang berbasis IT.

- Melatih dan meningkatkan aspek keagamaan, seni, budaya, dan olahraga melalui berbagai lomba.

2. Gambaran SMP Muhammadiyah 2 Malang

SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang resmi berdiri pada tahun 1964 yang terletak di Jalan Letjen Sutoyo No. 68, Kota Malang. Sekolah ini bertransformasi menjadi salah satu pusat keunggulan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan konsep pembelajaran inovatif abad ke 21. SMP Muhammadiyah 2 Malang dikenal dengan SMP Inovasi Malang atau *The Most Innovative School in Malang* karena selalu mengedepankan program yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah ini menawarkan berbagai pilihan program kurikulum yang disesuaikan dengan potensi siswa meliputi kelas internasional, kelas tahfidz, kelas teknologi, dan program inklusi. Kemudian, SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang yang memiliki visi dan misi diantaranya, sebagai berikut:

- Visi:
- Sekolah memiliki kurikulum tahfīzh dan SOP program Bimbingan Mental Spiritual
 - Siswa Inovasi (BIMENSSI) pada tahun ajaran 2024/2025
 - Menjadi Sekolah Muhammadiyah Internasional (World Class School) pada tahun 2030
 - Sekolah memiliki 4 (empat) program khusus, antara lain: International Class, Qur’anic Class, Science Class, Technological Class pada tahun ajaran 2026/2027
 - Sekolah memiliki prestasi dalam program inklusi (pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus) pada tahun ajaran 2024/2025
- Misi:
- Menyelenggarakan pendidikan yang holistik berdasarkan nilai keislaman

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki profesionalisme tinggi, keunggulan intelektual, moral dan spiritual
- Melaksanakan sistem manajemen dan layanan sekolah berbasis mutu
- Menciptakan budaya pembelajaran yang mampu menguatkan cinta al qur'anserta mampu meningkatkan kemampuan berbahasa internasional (Inggris dan Arab)
- Mewujudkan kurikulum yang Humanis, Inklusif serta Berwawasan Lingkungan, berorientasi pada penguasaan keterampilan abad 21, meliputi: Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Adaptif).

3. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan urutan deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tujuan adanya deskripsi karakteristik responden ialah memberikan Gambaran sampel penelitian ini.

a. Karakteristik urutan kelahiran responden

Tabel 4.1 Distrubi Frekuensi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Urutan Kelahiran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1	81	38%
2	2	86	41%
3	3	30	14%
4	4	10	5%
5	5	2	1%
6	6	2	1%
Jumlah		211	100

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwasanya dari 211 responden sebagian besar urutan kelahirannya yaitu anak 2 (41%).

- b. Karakteristik usia orang tua responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

No	Usia Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	34 – 40	29	14%
2	41- 50	126	60%
3	51 – 60	49	23%
4	61- 70	7	3%
Jumlah		211	100

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwasanya dari 211 responden sebagian besar usia orang tua responden yaitu 41-50 tahun (60%).

- c. Karakteristik pendidikan orang tua responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	18	9%
2	SMP	11	5%
3	SMA	88	42%
4	Perguruan Tinggi	94	44%
Jumlah		211	100%

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwasanya dari 211 responden sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden yaitu Perguruan Tinggi (44%).

- d. Karakteristik pekerjaan orang tua responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Wiraswasta	34	16%
2	Wirausaha	36	17%
3	PNS	15	7%

4	Karyawan Swasta	95	45%
5	Guru/dosen	4	2%
6	Petani/Buruh	19	9%
7	Sopir/Ojek	4	2%
8	Polisi/TNI	4	2%
Jumlah		211	100%

Berdasarkan table 4.4 menunjukkan bahwasanya dari 211 responden sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu karyawan swasta (45%).

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Deskriptif

Pada uji deskriptif digunakan dalam mengetahui vpenyebaran setiap jawaban responden dari hasil penyebaran kesioner kepada 211 orang. Pada penelitian ini vterdapat vartabel-variabel yang terdiri dai variabel pola asuh, opennes to experience, dan juga kreativitas. Gambran karakteristik jawaban responden terhadap masing-masing variabel yang ditinjau dari 2 variabel menggunakan skala likert dengan skor 1-5 yaitu variabel kreativitas dan *opennes to experience*, maka unttuk mengetahui mayoritas jawaban responden pada masing-masing item dapat dibuat rumus sturges sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas (c)} = (X_n - X_1) : k$$

dimana c= perkiraan besarnya

k = banyaknya kelas

X_n = nilai skor tertinggi

X_1 = nilai skor terendah

$$c = (5-1) ; 5$$

$$c = 4 ; 5 = 0.8$$

Tabel 4.5 Rata-Rata Jawabanv Responden

Interval rata-rata	Pernyataan
1,0 - 1,79	Sangat Rendah

1,8 – 2,59	Rendah
2,6 – 3,39	Sedang
3,4 – 4,19	Tinggi
4,2 – 5,00	Sangat Tinggi

a. Distribusi Frekuensi Variabel Kreativitas

Variabel kreativitas mempunyai 20 item pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Hasil Jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Variabel Kreativitas

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y1	48	23	33	16	62	39	31	15	17	8	3.30
Y2	54	26	45	21	74	35	24	11	14	7	3.47
Y3	44	21	20	9	84	40	36	17	27	13	3.10
Y4	52	25	30	14	71	34	31	15	27	13	3.23
Y5	33	16	64	30	76	36	29	14	9	4	3.14
Y6	48	23	45	21	70	33	29	14	19	9	3.36
Y7	66	31	47	22	52	25	30	15	16	8	3.55
Y8	67	32	54	26	55	26	20	9	15	7	3.65
Y9	47	22	68	32	72	34	15	7	9	4	3.61
Y10	57	27	31	15	75	36	28	13	20	9	3.36
Y11	63	30	30	14	71	34	31	15	16	8	3.44
Y12	54	26	71	34	47	22	26	12	13	6	3.60
Y13	48	23	26	12	69	33	42	20	26	12	3.13
Y14	37	18	68	32	69	33	31	15	6	3	3.46
Y15	46	22	57	27	62	29	26	15	20	9	3.39
Y16	58	27	51	24	51	24	32	16	19	9	3.45
Y17	50	24	48	23	58	27	34	11	21	10	3.34
Y18	52	25	64	30	58	27	24	11	13	6	3.55
Y19	55	26	60	28	47	22	30	14	19	9	3.48
Y20	61	29	33	18	50	24	35	17	26	12	3.35
Green Mean											3.39

Pada tabel 4.6 bahwasanya dari 211 responden, didapatkan penilaian responden tentang variabel kreativitas dengan hasil perhitungan rata-rata variabel kreativitas sebesar 3.39. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa variabel kreativitas memiliki kategori cukup atau sedang

b. Distribusi Frekuensi Variabel *Openness to Experience*

Variabel *Openness to Experience* mempunyai 12 item pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Hasil Jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Variabel *Openness to Experience*

Item	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
M1	65	31	83	39	43	20	14	7	6	3	3.88
M2	90	43	81	38	30	14	9	4	1	0	4.18
M3	45	21	77	36	65	31	18	9	6	3	3.64
M4	72	34	65	31	54	26	14	7	6	3	3.86
M5	22	10	33	16	47	22	66	31	43	20	2.64
M6	19	9	28	13	64	30	60	28	40	19	2.64
M7	86	41	79	37	34	16	10	5	2	1	4.12
M8	37	18	52	25	68	32	34	16	20	9	3.24
M9	70	33	78	37	47	22	15	7	1	0	3.95
M10	23	11	30	14	57	27	46	22	55	26	2.62
M11	32	15	56	27	62	29	35	17	26	12	3.15
M12	54	26	74	35	65	31	17	8	1	0	3.77
Grand Mean											3.47

Pada tabel 4.7 bahwasanya dari 211 responden, didapatkan penilaian responden tentang variabel *openness to experience* dengan hasil perhitungan rata-rata variabel *openness to experience* sebesar 3.47. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *openness to experience* memiliki kategori tinggi

c. Distribusi Frekuensi berdasarkan pola asuh pada remaja SMP Muhammadiyah

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh

No	Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Otoriter	8	4%
2	Demokratis	191	91%
3	Permisif	12	6%

Jumlah	211	100
--------	-----	-----

Berdasarkan table 4.8 menunjukkan bahwasanya dari 211 responden sebagian besar pola asuh orang tua responden sebagian besar yaitu pola asuh demokratis (91%).

2. Analisis *Partial Least Square* (PLS)

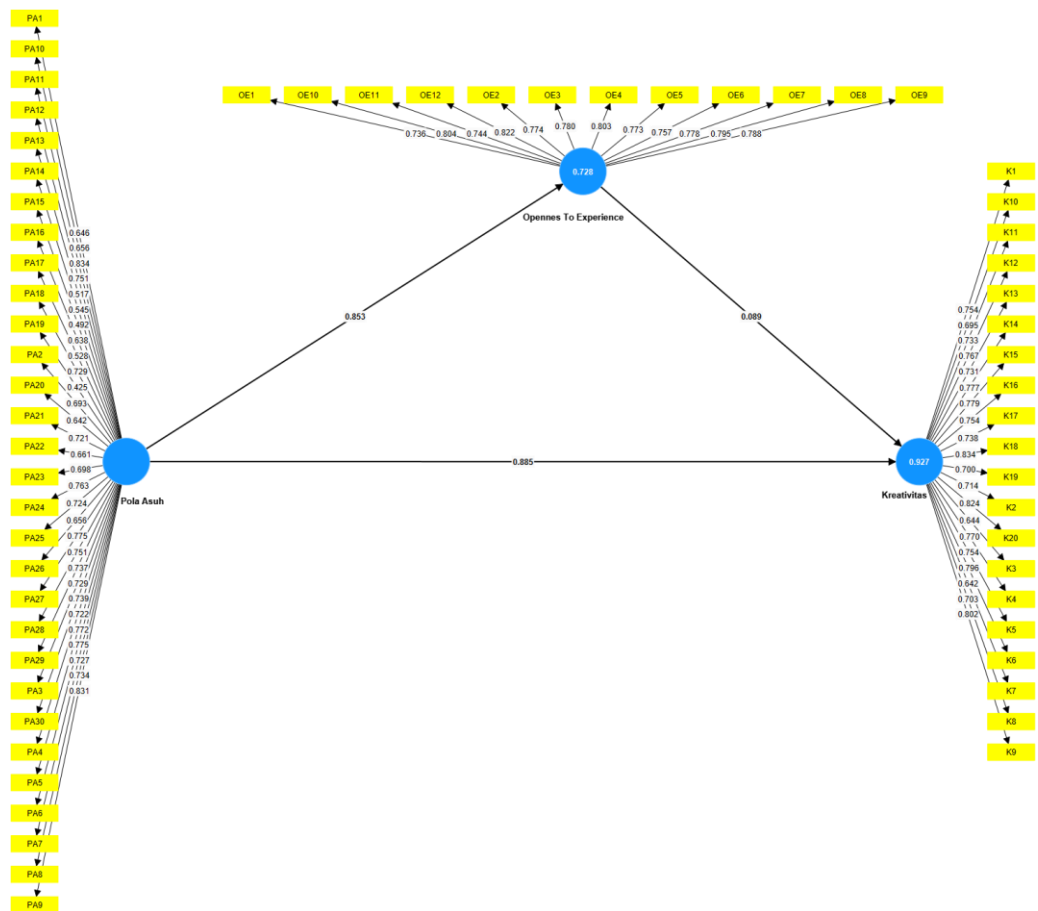
Pada Teknik analisis data yang digunakan yaitu *structural equation modeling* (SEM) berbasis *partial least square* (PLS). Analisis SEM-PLS dilakukan dengan melalui 2 tahap yaitu, evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reabilitas konstruk dan juga evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menilai hubungan antar variabel laten melalui nilai *R-Square*, *F-Square*, serta uji signifikansi jalur. Dengan ini, penelitian dapat menggambarkan pengaruh pola asuh terhadap kreativitas remaja di Malang dengan *openness to experience* sebagai mediator

1. Evaluasi Measurement Model

Analisa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya.

a. Uji Validitas

Suatu indikator dinyatakan valid jika pengukuran loading factor di atas 0,60 sehingga bila ada loading factor dibawah 0,60 maka akan di drop dari model (Hair et al, 2019). Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model).



Gambar 4. 1 Outer Model

Tabel 4.9 Outer Loading

	Outer loadings
K1 <- Kreativitas	0,708
K10 <- Kreativitas	0,759
K11 <- Kreativitas	0,719
K12 <- Kreativitas	0,761
K13 <- Kreativitas	0,717
K14 <- Kreativitas	0,792
K15 <- Kreativitas	0,779
K16 <- Kreativitas	0,700
K17 <- Kreativitas	0,726
K18 <- Kreativitas	0,825
K19 <- Kreativitas	0,636
K2 <- Kreativitas	0,741
K20 <- Kreativitas	0,832
K3 <- Kreativitas	0,746
K4 <- Kreativitas	0,783

K5 <- Kreativitas	0,745
K6 <- Kreativitas	0,742
K7 <- Kreativitas	0,732
K8 <- Kreativitas	0,739
K9 <- Kreativitas	0,720
OE1 <- Openness To Experience	0,788
OE10 <- Openness To Experience	0,677
OE11 <- Openness To Experience	0,687
OE12 <- Openness To Experience	0,762
OE2 <- Openness To Experience	0,735
OE3 <- Openness To Experience	0,677
OE4 <- Openness To Experience	0,813
OE5 <- Openness To Experience	0,810
OE6 <- Openness To Experience	0,831
OE7 <- Openness To Experience	0,719
OE8 <- Openness To Experience	0,762
OE9 <- Openness To Experience	0,832
PA1 <- Pola Asuh	0,751
PA10 <- Pola Asuh	0,744
PA11 <- Pola Asuh	0,760
PA12 <- Pola Asuh	0,687
PA13 <- Pola Asuh	0,625
PA14 <- Pola Asuh	0,700
PA15 <- Pola Asuh	0,654
PA16 <- Pola Asuh	0,783
PA17 <- Pola Asuh	0,664
PA18 <- Pola Asuh	0,814
PA19 <- Pola Asuh	0,619
PA2 <- Pola Asuh	0,809
PA20 <- Pola Asuh	0,726
PA21 <- Pola Asuh	0,687
PA22 <- Pola Asuh	0,635
PA23 <- Pola Asuh	0,790
PA24 <- Pola Asuh	0,833
PA25 <- Pola Asuh	0,814
PA26 <- Pola Asuh	0,753
PA27 <- Pola Asuh	0,837
PA28 <- Pola Asuh	0,826
PA29 <- Pola Asuh	0,755
PA3 <- Pola Asuh	0,779
PA30 <- Pola Asuh	0,783
PA4 <- Pola Asuh	0,766
PA5 <- Pola Asuh	0,816

PA6 <- Pola Asuh	0,817
PA7 <- Pola Asuh	0,805
PA8 <- Pola Asuh	0,771
PA9 <- Pola Asuh	0,842

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui Seluruh item variabel telah valid. Hal tersebut dikarenakan nilai loading factor di atas 0,60 (Hair et al, 2019).

Tabel 4.10 Perhitungan AVE

	Average variance extracted (AVE)
Kreativitas	0,557
Openness To Experience	0,577
Pola Asuh Demokratis	0,625
Pola Asuh Otoriter	0,599
Pola Asuh Permisif	0,498

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan nilai Average Variance Extracted (AVE) seluruh variabel lebih besar dari 0,5. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel telah valid untuk digunakan.

b. Uji Discriminant Validity

Untuk menguji discriminant validity dapat dilakukan dengan pemeriksaan Fornell-Lacker Criterion. Pada Fornell-Lacker Criterion validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan korelasi antara variabel dengan AVE pada suatu variabel. Model pengukuran discriminant validity yang baik jika AVE pada variabel itu sendiri lebih besar daripada korelasi antar variabel lainnya (Hair et al, 2019). Keseluruhan nilai AVE dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.11 Fornell Lacker

	Kreativitas	Openness To Experience	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Permisif
Kreativitas	0,875				
Openness To Experience	0,789	0,876			

Pola Asuh Demokratis	0,700	0,857	0,879		
Pola Asuh Otoriter	0,882	0,849	0,788	0,877	
Pola Asuh Permisif	0,813	0,799	0,732	0,784	0,871

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat nilai korelasi variabel tersebut lebih besar dibandingkan korelasi variabel lainnya, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variable telah valid untuk digunakan.

Selain uji fornell lacker, discriminant validity juga dapat diuji berdasarkan nilai Cross Loading. Suatu indikator dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila nilai cross loading dimensi pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya (Hair et al, 2019). Berikut adalah hasil nilai cross loading.

Tabel 4.12 Hasil Nilai Cross Loading

	Kreativitas	Opennes To Experience	Pola Asuh
K1	0,708	0,622	0,565
K10	0,759	0,698	0,594
K11	0,719	0,644	0,559
K12	0,761	0,747	0,569
K13	0,717	0,639	0,766
K14	0,792	0,665	0,816
K15	0,779	0,673	0,817
K16	0,700	0,683	0,805
K17	0,726	0,634	0,771
K18	0,825	0,740	0,842
K19	0,636	0,603	0,744
K2	0,741	0,666	0,598
K20	0,832	0,723	0,815
K3	0,746	0,614	0,565
K4	0,783	0,730	0,663
K5	0,745	0,677	0,602
K6	0,742	0,639	0,594
K7	0,732	0,590	0,537
K8	0,739	0,631	0,533
K9	0,720	0,613	0,518
OE1	0,740	0,788	0,626

OE10	0,623	0,677	0,751
OE11	0,625	0,687	0,809
OE12	0,665	0,762	0,779
OE2	0,744	0,735	0,599
OE3	0,650	0,677	0,546
OE4	0,708	0,813	0,624
OE5	0,668	0,810	0,605
OE6	0,731	0,831	0,666
OE7	0,545	0,719	0,492
OE8	0,607	0,762	0,591
OE9	0,751	0,832	0,694
PA1	0,623	0,677	0,751
PA10	0,636	0,603	0,744
PA11	0,832	0,723	0,815
PA12	0,745	0,656	0,696
PA13	0,436	0,498	0,423
PA14	0,476	0,521	0,421
PA15	0,396	0,471	0,336
PA16	0,562	0,559	0,521
PA17	0,434	0,459	0,342
PA18	0,628	0,627	0,553
PA19	0,396	0,390	0,234
PA2	0,625	0,687	0,809
PA20	0,577	0,582	0,621
PA21	0,654	0,677	0,679
PA22	0,629	0,670	0,624
PA23	0,657	0,613	0,662
PA24	0,732	0,684	0,658
PA25	0,664	0,638	0,685
PA26	0,631	0,581	0,662
PA27	0,706	0,669	0,684
PA28	0,720	0,656	0,635
PA29	0,682	0,696	0,641
PA3	0,665	0,762	0,779
PA30	0,720	0,663	0,637
PA4	0,717	0,639	0,766
PA5	0,792	0,665	0,816
PA6	0,779	0,673	0,817
PA7	0,700	0,683	0,805
PA8	0,726	0,634	0,771
PA9	0,825	0,740	0,842

Pada Tabel 4.12 dapat dilihat nilai korelasi indikator pada variabel tersebut lebih besar dibandingkan korelasi pada variabel lainnya, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variable telah valid untuk digunakan.

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Hair et al, 2019). Apabila suatu penelitian telah reliabel, maka data penelitian telah teruji kehandalan dan konsistensi hasil penelitiannya. Uji Reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan 2 metode, yaitu Cronbach's alpha dan Composite reliability. Berikut hasil Uji reliabilitas penelitian.

Tabel 4.13 Hasil Uji Composite Reliability

	Composite reliability (rho_a)
Kreativitas	0,959
Opennes To Experience	0,935
Pola Asuh Demokratis	0,935
Pola Asuh Otoriter	0,925
Pola Asuh Permisif	0,901

Berdasarkan table 4.13, terlihat bahwa semua konstruk dalam penelitian dinyatakan Reliabel dikarenakan nilai *Composite Reliability* untuk semua konstruk adalah di atas 0,60 (Hair et al, 2019).

Tabel 4.14 Hasil Uji Cronbach Alpha

	Cronbach's alpha
Kreativitas	0,958
Opennes To Experience	0,933
Pola Asuh Demokratis	0,933
Pola Asuh Otoriter	0,924
Pola Asuh Permisif	0,889

Berdasarkan tabel 4.14, terlihat bahwa semua konstruk dalam penelitian dinyatakan Reliabel dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua konstruk adalah di atas 0,60.

2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya peneliti melakukan pengujian Model Struktural (*Inner Model*), Berikut adalah nilai R-Square (R^2) pada konstruk penelitian :

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi

	R-square	R-square adjusted
Kreativitas	0,903	0,901
Openness To Experience	0,831	0,828

Berdasarkan Tabel 4.15, terlihat bahwa nilai adjusted R-Square untuk variabel kreativitas sebesar 0,901. Berarti model tersebut memiliki tingkat *goodness-fit model* yang kuat. Hal ini juga berarti variabilitas kreativitas dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 90,1%.

Nilai adjusted R-Square untuk variabel *openness to experience* sebesar 0,828. Berarti model tersebut memiliki tingkat *goodness-fit model* yang kuat. Hal ini juga berarti variabilitas *openness to experience* dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 82,8%.

b. Uji F Square

Pengujian F-Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh relatif dari variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Menurut Ghozali & Latan (2015) kriteria dalam pengukuran F-Square sebagai berikut:

- 1) Nilai f^2 0,35 menunjukkan antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh besar.
- 2) Nilai f^2 0,15 menunjukkan antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh menengah atau sedang.
- 3) Nilai f^2 0,02 menunjukkan antar variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh kecil.

Tabel 4.16 Uji F Square

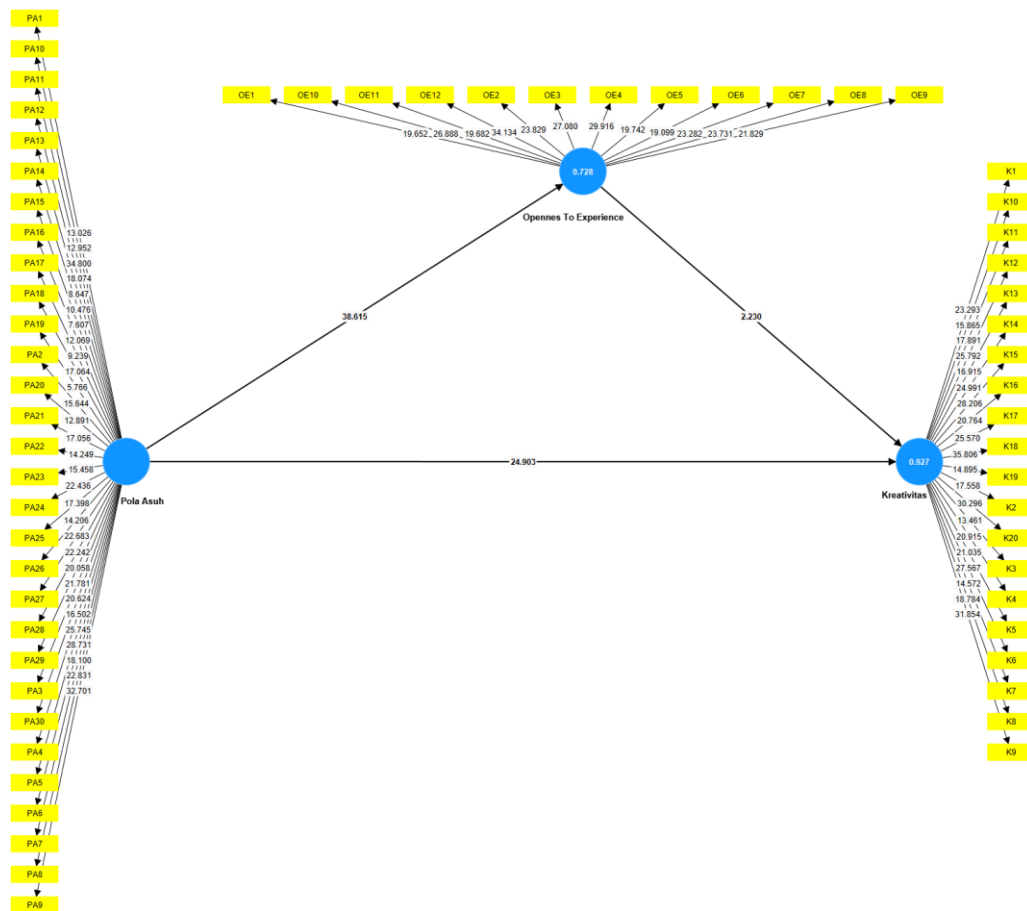
	F-square
Opennes To Experience -> Kreativitas	0,038
Pola Asuh Demokratis -> Kreativitas	0,475
Pola Asuh Demokratis -> Opennes To Experience	0,375
Pola Asuh Otoriter -> Kreativitas	0,240
Pola Asuh Otoriter -> Opennes To Experience	0,197
Pola Asuh Permisif -> Kreativitas	0,060
Pola Asuh Permisif -> Opennes To Experience	0,098

Pada tabel 4.16 di atas diperoleh nilai f square terhadap variabel kreativitas sebesar 0,038, 0.475, 0.240, dan 0.060. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yang mempengaruhi variabel kreativitas memiliki pengaruh yang sedang.

Nilai f square terhadap variabel *opennes to experience* sebesar 0.375, 0.197, dan 0.098. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yang mempengaruhi variabel *opennes to experience* memiliki pengaruh yang sedang.

c. Uji Signifikansi t

Untuk melihat hasil signifikansi dari koefisien parameter dapat dihitung dari dimensi variabel yang telah valid. Peneliti ingin mengetahui terdapat pengaruh positif atau negatif dan signifikan atau tidak signifikan berdasarkan perhitungan P Values yang harus dibawah 0,05 dan t statistik lebih besar sama dengan 1,96 (Ghozali, 2014). Jika t statistik lebih besar daripada t tabel (1,96) maka kedua konstruk tersebut dinyatakan signifikan dan begitu pula sebaliknya.



Gambar 4.2 Inner Model

Tabel 4.17 Uji Hipotesis

Hipotesis		Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
H1	Pola Asuh Demokratis -> Opennes To Experience	0,428	7,567	0,000
H2	Pola Asuh Permisif -> Opennes To Experience	0,341	5,259	0,000
H3	Pola Asuh Otoriter -> Opennes To Experience	0,218	4,216	0,000
H4	Pola Asuh Demokratis -> Kreativitas	0,428	9,128	0,000
H5	Pola Asuh Permisif -> Kreativitas	0,312	4,436	0,000
H6	Pola Asuh Otoriter -> Kreativitas	0,136	3,056	0,002
H7	Opennes To Experience -> Kreativitas	0,148	3,005	0,003
H8	Pola Asuh Demokratis -> Opennes To Experience -> Kreativitas	0,063	2,770	0,006
H9	Pola Asuh Permisif -> Opennes To Experience -> Kreativitas	0,051	2,672	0,008

H10	Pola Asuh Otoriter -> Opennes To Experience - > Kreativitas	0,032	2,277	0,023
-----	--	-------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Hipotesis Penelitian dapat dijawab sebagai berikut :

1. Hipotesis 1

H1: Pola Asuh Demokratis terhadap *Opennes To Experience*

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh demokratis terhadap variabel *opennes to experience* adalah positif yaitu sebesar 0,428. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $7,567 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H1 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opennes to experience*.

2. Hipotesis 2

H2: Pola Asuh Permisif terhadap *Opennes To Experience*

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh permisif terhadap variabel *opennes to experience* adalah positif yaitu sebesar 0,341. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $5,259 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H2 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opennes to experience*.

3. Hipotesis 3

H3: Pola Asuh Otoriter terhadap *Opennes To Experience*

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh otoriter terhadap variabel *opennes to experience* adalah positif yaitu sebesar 0,218. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $4,216 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H3 dalam

penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap openness to experience.

4. Hipotesis 4

H4: Pola Asuh Demokratis terhadap Kreativitas

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh demokratis terhadap variabel kreativitas adalah positif yaitu sebesar 0,428. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $9,128 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H4 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas.

5. Hipotesis 5

H5: Pola Asuh Permisif terhadap Kreativitas

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh permisif terhadap variabel kreativitas adalah positif yaitu sebesar 0,312. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $4,436 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H5 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas.

6. Hipotesis 6

H6: Pola Asuh Otoriter terhadap Kreativitas

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kreativitas adalah positif yaitu sebesar 0,136. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $3,056 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H6 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas.

7. Hipotesis 7

H7: *Opennes To Experience* terhadap Kreativitas

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel *opennes to experience* terhadap variabel kreativitas adalah positif yaitu sebesar 0,148. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $3,005 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H7 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya *opennes to experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas.

8. Hipotesis 8

H8: Pola Asuh Demokratis terhadap Kreativitas melalui *Opennes To Experience*

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh demokratis terhadap variabel kreativitas melalui variabel *opennes to experience* adalah positif yaitu sebesar 0,063. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $2,770 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H8 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas melalui *opennes to experience*.

9. Hipotesis 9

H9: Pola Asuh Permisif terhadap Kreativitas melalui *Opennes To Experience*

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh permisif terhadap variabel kreativitas melalui variabel *opennes to experience* adalah positif yaitu sebesar 0,051. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $2,672 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H9 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas melalui *opennes to experience*..

10. Hipotesis 10

H10: Pola Asuh Otoriter terhadap Kreativitas melalui Openness To Experience

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa Nilai *original sample estimate* variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kreativitas melalui variabel openness to experience adalah positif yaitu sebesar 0,032. Kemudian, terlihat t statistik sebesar $2,227 > 1,96$ (Ghozali, 2014) sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, Hipotesis H10 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulannya pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas melalui openness to experience.

d. Uji Dominan

Menurut Ghozali (2005) uji dominan digunakan untuk mengetahui variabel mana yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menentukan variabel bebas yang paling menentukan (dominan) dalam memengaruhi nilai variabel terikat, maka menggunakan koefisien beta (beta coefficient). Koefisien tersebut disebut *standardized coefficient*, jika salah satu variabel bebas mempunyai nilai *standardized coefficient* lebih besar daripada variabel bebas yang lain, maka dapat dijelaskan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh dominan terhadap variabel terikat.

1. Pengaruh Dominan terhadap *Openness to Experience*

Berdasarkan nilai koefisien jalur, urutan pengaruh pola asuh terhadap Openness to Experience adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Uji Dominan Terhadap *Openness To Experience*

Variabel	Koefisien (β)	Peringkat
Pola Asuh Demokratis	0,428	1
Pola Asuh Permisif	0,341	2
Pola Asuh Otoriter	0,218	3

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi Openness to Experience dengan koefisien jalur sebesar 0,428 ($t = 7,567$; $p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan individu terhadap pengalaman baru, ide-ide inovatif, dan eksplorasi pengetahuan. Pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan disertai bimbingan memungkinkan anak mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir terbuka, dan berani mencoba pengalaman baru.

Pengaruh terbesar kedua berasal dari pola asuh permisif ($\beta = 0,341$; $t = 5,259$; $p < 0,001$), sedangkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh paling kecil ($\beta = 0,218$; $t = 4,216$; $p < 0,001$). Meskipun signifikan, besarnya pengaruh pola asuh otoriter relatif lebih rendah dibandingkan dua pola asuh lainnya, yang menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang lebih kaku kurang optimal dalam membentuk karakter terbuka terhadap pengalaman baru.

2. Pengaruh Langsung Dominan terhadap Kreativitas

Berdasarkan koefisien jalur, pengaruh langsung terhadap kreativitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Uji Dominan Terhadap Kreativitas

Variabel	Koefisien (β)	Peringkat
Pola Asuh Demokratis	0,428	1
Pola Asuh Permisif	0,312	2
Openness to Experience	0,148	3
Pola Asuh Otoriter	0,136	4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan variabel yang memberikan pengaruh langsung paling

dominan terhadap kreativitas, dengan koefisien jalur sebesar 0,428 ($t = 9,128$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa suasana pengasuhan yang memberikan kesempatan berdiskusi, menghargai pendapat anak, dan mendorong kemandirian mampu meningkatkan kreativitas secara optimal.

Selanjutnya, pola asuh permisif memberikan pengaruh langsung terbesar kedua terhadap kreativitas ($\beta = 0,312$; $t = 4,436$; $p < 0,001$). Sementara itu, Openness to Experience juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas ($\beta = 0,148$; $t = 3,005$; $p = 0,003$), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung lebih kreatif dalam menghasilkan ide maupun menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, pola asuh otoriter memiliki pengaruh langsung paling rendah terhadap kreativitas ($\beta = 0,136$; $t = 3,056$; $p = 0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang cenderung menekankan kepatuhan dan kontrol yang tinggi kurang mampu mendorong perkembangan kreativitas dibandingkan pola asuh demokratis maupun permisif.

3. Pengaruh Tidak Langsung melalui Openness to Experience

Berdasarkan koefisien jalur tidak langsung, urutan pengaruh mediasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Uji Dominan Terhadap Kreativitas Melalui Openness To Experience

Jalur Mediasi	Koefisien (β)	Peringkat
Pola Asuh Demokratis → Openness to Experience → Kreativitas	0,063	1
Pola Asuh Permisif → Openness to Experience → Kreativitas	0,051	2

Pola Asuh Otoriter → Openness to Experience → Kreativitas	0,032	3
--	-------	---

Pada pengaruh tidak langsung, Openness to Experience terbukti memediasi hubungan antara ketiga pola asuh dengan kreativitas secara signifikan. Jalur mediasi yang paling dominan adalah pola asuh demokratis melalui Openness to Experience terhadap kreativitas, dengan koefisien sebesar 0,063 ($t = 2,770$; $p = 0,006$). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pengaruh pola asuh demokratis terhadap kreativitas terjadi melalui peningkatan keterbukaan individu terhadap pengalaman baru.

Pengaruh mediasi terbesar kedua terdapat pada pola asuh permisif ($\beta = 0,051$; $t = 2,672$; $p = 0,008$), sedangkan pola asuh otoriter memiliki pengaruh mediasi paling kecil ($\beta = 0,032$; $t = 2,277$; $p = 0,023$). Meskipun demikian, seluruh jalur mediasi signifikan, sehingga Openness to Experience berperan sebagai mediator parsial (partial mediation) karena selain terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan, pengaruh langsung pola asuh terhadap kreativitas juga tetap signifikan.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Demokratis Berpengaruh Terhadap *Openness to Experience* Remaja di Malang

Berdasarkan hasil pengujian bootstrapping menggunakan Partial Least Square (PLS), diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.428, nilai t-statistic sebesar 7.567 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwasanya pola asuh demokratis berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap *openness to experience*. Dengan demikian, hipotesis H_{a1} menyatakan bahwasanya “Pola Asuh Demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *openness to experience* Remaja di Malang” dinyatakan diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya semakin tinggi penerapan pola asuhnya, maka *openness to experience* remaja cenderung mengalami

peningkatan. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap *openness to experience* remaja di Malang. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan pada anak dalam mengutarakan pendapatnya, mengeksplorasi pengalaman baru, serta melatih kemandirian dalam mengambil suatu keputusan. Pada kondisi tersebut dapat mendorong remaja agar dapat menjadi lebih terbuka terhadap ide, pengalaman, dan juga lingkungan baru.

Sebagaimana dalam theory ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (2006) teori ini berpandangan bahwasanya proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh suatu peristiwa maupun kondisi lingkungan yang paling besar salah satunya yaitu keluarga atau yang disebut dalam teori ekologi mikrosistem. Interaksi dalam mikrosistem biasanya melibatkan salah satunya keterlibatan pribadi dengan keluarga. Bagaimana cara orang-orang dalam lingkungan tersebut dapat mempengaruhi terhadap anak. Oleh sebab itu, keluarga menjadi factor yang paling penting bagi anak karena orang tua memainkan peran pening sebagai pendidik utama. Kemudian, pengetahuan serta norma yang dianut orang tua sebagai predictor yang kuat dari sikap orang tua terhadap anak. Sikap orang tua juga memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak (Dharma, 2022). Pola asuh demokratis yang merupakan bagian dari mikroststem keluarga sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian pada anak.

Secara teoritis, temuan ini mempekuat konsep teori pola asuh dari Baumrind (1991), sikap ataupun perlakuan orang tua terhadap anak yang mengkombinasi kehangatan, komunikasi dua arah, pemberian aturan, control yang wajar, perhatian, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dan juga dukungan emosional. Kemudian, pola asuh mempunyai dua dimensi yakni *responsiveness* (kehangatan serta dukungan) dan *demandingness* (tuntutan dan kontrol). Kombinasi kedua dimensi tersebut akan membentuk gaya pengasuhan yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, serta kepribadian

anak. Setiap pola asuh yang diberikan dapat mempengaruhi emosional, sosial, serta intelektualnya. Salah satu pola asuh yang mendukung perkembangan tersebut yaitu pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dukungan, komunikasi yang terbuka, dapat mendiskusikan apapun, memberikan saran, pujian, memberikan kesempatan pada anak dalam mengeksplorasi (Metsapelto, 2021). Kondisi tersebut dapat mendorong berkembangnya kepribadian *openness to experience*. Sebagaimana pada teori *big five personality* yang dikemukakan oleh R.McCrae (1997) menyatakan bahwasanya *openness to experience* yang ditandai dengan rasa ingin tahu, memiliki imajinasi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreatif, serta fleksibilitas dalam berpikir. Remaja dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima ide-ide baru, menyukai dalam hal mengeksplorasi pengalaman, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mampu berpikir secara lebih luas dan juga imajinatif. Pola asuh demokratis yang memungkinkan remaja mengembangkan karakteristik tersebut karena orang tua memberikan eksplorasi tetap disertai dengan arahan serta pengawasan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwasanya pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perkembangan kepribadian *openness to experience*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Metwally dalam (Hardjanto, 2023) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada remaja agar dapat mengeksplorasi pengalaman dan menghadapi situasi baru secara mandiri tanpa merasa takut ataupun tertekan. Orang tua juga membangun komunikasi yang terbuka dengan mendorong remaja agar dapat membicarakan berbagai permasalahan yang dihadapi, memberikan arahan yang rasional, serta memberikan apresiasi atas perilaku positif yang ditunjukkan anak. Dengan melalui pengasuhan tersebut menjadikan remaja dapat berkembang menjadi individu yang lebih terbuka terhadap

berbagai gagasan dan pengalaman baru (*open minded*) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik, memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih optimal, dan juga lebih sedikit mengalami permasalahan perilaku dibandingkan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitha dalam (Anselmus, 2024) menyatakan bahwa pola asuh yang hangat, suportif, serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian yang positif termasuk kepribadian *openness to experience* melalui komunikasi yang terbuka serta dengan memberikan dukungan terhadap eksplorasi pada anak, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan juga pengalaman yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farbstain (2020) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan perkembangan karakteristik kepribadian yang positif salah satunya yaitu *openness to experience*.

Temuan ini juga relevan selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, perkembangan *openness to experience* juga dapat didukung oleh karakteristik orang tua salah satunya tingkat pendidikan orang tua. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti tingkat pendidikan orang tua remaja di Malang dengan mayoritas pendidikan terakhir orang tuanya yaitu perguruan tinggi sebesar (44%). Pada konteks remaja di Malang, hasil ini dapat menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, orang tua memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai perkembangan anak serta strategi pengasuhan yang dapat menumbuhkan kepribadian *openness to experience*. Kemudian, orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih mampu memberikan dukungan terhadap eksplorasi minat, aktivitas akademik ataupun non

akademik, dan juga mendorong anak untuk berpikir secara terbuka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farbstein (2020) orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya mempunyai wawasan yang lebih luas serta lebih terbuka terhadap perkembangan pengetahuan maupun pengalaman baru. Kondisi tersebut membuat orang tua cenderung memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengemukakan pendapatnya, mengeksplorasi lingkungan serta mendorong anak untuk mencari informasi serta pengalaman baru. Oleh karena itu, pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang memperkuat terbentuknya karakteristik *openness to experience* pada remaja.

Dengan demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti serta didukung dengan penelitian terdahulu bahwasanya pengaruh pola pengasuhan orang tua secara demokratis pada remaja di Malang menjadi salah satu factor penting dalam pembentukan *openness to experience* terhadap remaja. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis maka semakin berkembang juga kepribadian *openness to experience* pada remaja baik dalam mengeksplorasi pengalaman baru, ide, rasa ingin tahu yang besar, dan lain-lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, factor yang mendukung pembentukan *openness to experience* yaitu tingkat pendidikan orang tua remaja di Malang. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin baik juga orang tua dalam memberikan pengasuhan yang mendukung setiap perkembangan remaja.

2. Pola Asuh Permisif Berpengaruh Terhadap *Openness to Experience* Remaja di Malang

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.341, nilai t-statistik sebesar 5.259 (>1.96), dan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05). Hasil ini menunjukkan bahwasanya pola asuh permisif berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap *openness to experience*. Dengan demikian, hipotesis H_{a2} menyatakan bahwasanya "Pola asuh permisif berpengaruh

positif dan juga signifikan terhadap *openness to experience* remaja di Malang" dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi penerapan pola asuh permisif, maka *openness to experience* remaja cenderung mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwasanya pola asuh permisif memberikan kebebasan yang lebih luas kepada remaja dalam mengekspresikan ide, mengeksplorasi pengalaman baru, serta mengambil keputusan sesuai keinginannya sehingga mendorong berkembang kepribadian *openness to experience*.

Berdasarkan teori pola asuh menurut Baumrind (1991) terkait pola asuh permisif yang merupakan pola pengasuhan memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengatur perilakunya sendiri dengan kontrol orang tua yang relatif rendah. Orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif cenderung lebih toleran terhadap perilaku anak, dengan memberikan kebebasan yang lebih besar, serta aturan yang rendah (Amelindha, 2025). Akan tetapi, kurangnya pola asuh permisif dalam memberikan suatu batasan sehingga mempengaruhi kedisiplinan serta tanggung jawab pada anak. Sebagaimana menurut Santrock (2012) bahwasanya pola asuh permisif terbagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* serta *permissive indulgent*. *Permissive indifferent* yaitu pola asuh tanpa keterlibatan orang tua, sedangkan *permissive indulgent* yaitu pola asuh dengan keterlibatan penuh orang tua tetapi sedikit memberikan sedikit batasan maupun aturan. Kemudian, orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif ingin membangun hubungan dengan anak lebih santai, memberikan kebebasan bagi anak dalam mengekspresikan ide tanpa adanya suatu tekanan. Kondisi tersebut yang membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka terhadap ide-ide baru, serta lebih mudah dalam mengeksplorasi sehingga karakteristik *openness to experience* dapat berkembang.

Sebagaimana pada teori *big five personality* yang dikemukakan oleh R.McCrae (1997) menyatakan bahwasanya *openness to experience* yang ditandai dengan rasa ingin tahu, memiliki imajinasi,

keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreatif, serta fleksibilitas dalam berpikir. Remaja dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima ide-ide baru, menyukai dalam hal mengeksplorasi pengalaman, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mampu berpikir secara lebih luas dan juga imajinatif. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan dalam bereksplorasi menjadi factor yang mendukung berkembangnya kepribadian *openness to experience*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kebebasan yang diberikan oleh orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif membuat remaja di Malang agar lebih leluasa dalam mengembangkan minat, mencoba pengalaman baru, serta membentuk pola pikir yang lebih terbuka. Remaja yang terbiasa diberi ruang agar dapat mengambil keputusan sendiri cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta lebih berani mengeksplorasi hal-hal baru dibandingkan remaja mendapatkan aturan serta control yang ketat dari orang tua.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Metsapelto, 2021) yang menyatakan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maddahi dalam (Hardjanto, 2023) menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki korelasi positif dengan kepribadian *openness to experience*. Orang tua yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung memberikan kebebasan, kesempatan bereksplorasi, serta fleksibilitas kepada anak dalam mengembangkan dirinya. Kondisi tersebut yang membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka terhadap ide-ide baru, serta lebih mudah dalam mengeksplorasi sehingga karakteristik *openness to experience* dapat berkembang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dariyo dalam (Yusuf, 2021) apabila remaja dapat mengatur pemikirannya, sikap, maupun perilakunya dengan baik, maka kemungkinan kebebasan yang diberikan

oleh orang tua dapat dimanfaatkan dalam mengeksplorasi ide baru sehingga memunculkan kreativitas, inisiatif, maupun inovatif. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, 2014) terjadinya perbedaan yaitu tidak adanya korelasi ataupun hubungan antara pola asuh permisif dengan *openness to experience* karena pada pola pengasuhan tersebut adanya kebebasan yang tidak selalu disertai pengawasan maupun arahan sehingga tidak mendukung berkembangnya keterbukaan terhadap pengalaman baru. Selain itu, karena adanya perbedaan factor budaya yang membuat terjadinya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Dengan demikian dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti serta didukung dengan penelitian terdahulu bahwasanya pengaruh pola asuh permisif pada remaja di Malang berperan dalam mengembangkan kepribadian *openness to experience* remaja di Malang. Sebagaimana pada pola asuh permisif remaja di Malang termasuk dalam pola asuh *permissive indulgent* yaitu orang tua terlibat penuh dalam kehidupan anak dengan memberikan sedikit batasan sehingga remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan tersebut dapat mendukung berkembangnya *openness to experience*.

3. Pola Asuh Otoriter Berpengaruh Terhadap *Openness to Experience* Remaja di Malang

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.218, nilai t-statistik sebesar 4.216 (>1.96), dan nilai p-value sebesar 0.000 (< 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwasanya pola asuh otoriter berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap *openness to experience*. Dengan demikian, hipotesis Ha₃ menyatakan bahwasanya "Pola asuh otoriter berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap *openness to experience* remaja di Malang" dinyatakan diterima. Sedangkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya pola asuh otoriter yang identik dengan aturan yang ketat, memberikan hukuman, serta anak harus mengikuti perintah

orang tua dapat menghambat berkembangnya *openness to experience*. Akan tetapi, dari penelitian yang dilakukan peneliti pola asuh otoriter tetap berkontribusi terhadap berkembangnya kepribadian *openness to experience*.

Berdasarkan teori ekologi perkembangan manusia (Bronfenbrenner, 2006) bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan terdekat (mikrosistem) serta lingkungan yang lebih luas seperti budaya (makrosistem). Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter merupakan bagian dari mikrosistem yang memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui aturan, tuntutan yang tinggi, serta pengawasan yang diterapkan oleh orang tua. Sebagaimana menurut teori pola asuh dari (Baumrind, 1991) yang mengemukakan bahwasanya pola asuh otoriter yang ditandai dengan control yang tinggi, aturan, dan juga mempunyai tuntutan kepatuhan yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut cenderung menekankan kedisiplinan, keteraturan, dan juga tanggungjawab. Dengan kondisi tersebut membuat remaja terbiasa dalam menyelesaikan tugas secara serius, teratur dalam mencapai standar tertentu. Selain pengaruh mikrosistem juga tidak terlepas dari bagian makrosistem. Makrosistem mencakup nilai budaya, norma, serta keyakinan Masyarakat yang dapat mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Cheung, 2025) bahwa control orang tua dalam beberapa budaya dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, keterlibatan, dan juga bimbingan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter sebagai bagian dari mikrosistem keluarga yang tidak selalu berdampak negative, tetapi juga dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, 2014) berasal dari keluarga ibu tunggal serta budaya Malaysia yang lebih kolektivistik. Dalam lingkungan tersebut, control serta disiplin yang tinggi, yang diberikan orang tua dapat dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan juga arahan

sehingga memungkinkan berkembangnya kepribadian *openness to experience*. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, 2014) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan terhadap *openness to experience*. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asharaf, 2021) bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kepribadian *openness to experience*. Begitun juga penelitian yang dilakukan oleh Maddahi dalam (Hardjanto, 2023) menyatakan terdapat korelasi positif antara pola asuh otoriter dan kepribadian *openness to experience*.

Pada pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian peneliti berdasarkan karakteristik dari responden terlihat dari Tabel 4.11 hasil uji R-Square menunjukan bahwa 90,1% kepribadian *openness to experience* yang dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh, akan tetapi 9,9% dijelaskan oleh factor lain dari karakteristik responden penelitian. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan oleh beberapa karakteristik dari responden. Pertama, sebagaimana dapat diketahui dalam penelitian ini peneliti meneliti remaja awal yang mayoritas umurnya yaitu 13-15 Tahun. Pada usia tersebut remaja sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada perkembangan kritis terjadi pada usia 11-15 tahun yang termasuk kedalam tahap perkembangan operasional formal yang merupakan suatu kondisi pemikiran yang bersifat abstrak, idealis, serta logis (Santrock, 2012). Yang kedua, status sosial ekonomi pada orang tua remaja di Malang dalam pekerjaan yaitu sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 45%. Dengan status sosial ekonomi yang baik orang tua akan menyediakan berbagai fasilitas serta kesempatan belajar buat remaja. Hal tersesebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi, 2021) Perekonomian yang baik, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung, cenderung memengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh yang dianggap tepat bagi anak. Ekonomi yang cukup akan membuat

orang tua merasa tenang, serta nyaman sehingga dapat memperhatikan perkembangan anak. Yang ketiga, mayoritas pendidikan terakhir orang tua remaja di Malang yaitu perguruan tinggi sebesar 44%. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai kebutuhan serta perkembangan anaknya (Adawiah, 2017). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuat orang tua lebih adaptif dalam pola pengasuhan, meskipun secara umum dikategorikan pengasuhan otoriter. Namun, dalam praktiknya tetap disertai dengan komunikasi atau pertimbangan tertentu. Hal ini dapat memodifikasi dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian anak. Yang keempat urutan kelahiran pada remaja di Malang mayoritas anak kedua sebesar 41%. Anak dengan urutan kelahiran kedua cenderung memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Sebagaimana anak yang terlahir seperti anak Tengah, belakang, serta anak tunggal mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan anak pertama (Hurlock, 1978).

Temuan ini berbeda dengan teori pola asuh dari (Baumrind, 1991) yang mengemukakan bahwasanya pola asuh otoriter yang ditandai dengan control yang tinggi, aturan yang ketat, membatasi kebebasan anak dalam berpendapat, dan juga mempunyai tuntutan kepatuhan yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut cenderung menekankan kedisiplinan, keteraturan, dan juga control yang tinggi. Dampak dari pengasuhan tersebut yaitu membuat anak tidak merasa bahagia, kurang percaya diri, anak yang kaku, sulit dalam berinteraksi, penakut, memunculkan perilaku agresif serta kesulitan dalam berkonsentrasi (Aas, 2021). Sehingga pola asuh otoriter akan menghambat perkembangan karakteristik kepribadian *openness to experience*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Metwally dalam (Hardjanto, 2023) yang menyatakan bahwa orang tua yang memanfaatkan pola asuh otoriter agar dapat mengontrol perilaku remaja dengan ketat, berharap remaja patuh, serta memberikan hukuman ketika remaja tidak menaati

aturan hal tersebut membuat serta meningkatkan ketakutan dalam memulai hal ataupun pengalaman baru (*openness to experience*). Kondisi tersebut membuat remaja memiliki keterbatasan dalam mengemukakan pendapat, mengeksplorasi ide, serta mencoba pengalaman baru. Sedangkan kepribadian *openness to experience* ditandai dengan rasa ingin tahu, kreativitas, imjinasi, dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu, lingkungan pengasuhan yang terlalu menekankan kepatuhan cenderung menghambat berkembangnya kepribadian *openness to experience*.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh karakteristik responden yang merupakan remaja di Malang. Pada konteks ini, pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua tidak sepenuhnya bersifat mengekang, tetapi lebih berfungsi sebagai bentuk pengawasan serta pemberian aturan yang jelas. Di sisi lain, remaja di Malang memperoleh kesempatan dalam mengeksplorasi pengalaman baru melalui lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan, serta akses teknologi informasi. Kondisi tersebut memungkinkan berkembangnya karakteristik kepribadian *openness to experience* walaupun berada dalam pola pengasuhan otoriter.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepribadian *openness to experience* tidak selalu bersifat negative. Adanya factor lain yang dapat mempengaruhi berkembangnya kepribadian *openness to experience* terlihat dari karakteristik responden yang meliputi, responden yang termasuk remaja awal, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, urutan kelahira pada responden, serta budaya.

4. Pola Asuh Demokratis Berpengaruh Terhadap Kreativitas Remaja di Malang

Berdasarkan hasil pengujian *bootstrapping* menggunakan *Partial Least Square* (PLS), diperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.428, nilai t-statistic sebesar 9,128 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwasanya pola asuh

demokratis berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kreativitas. Dengan demikian, hipotesis Ha₄ menyatakan bahwasanya “Pola Asuh Demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas Remaja di Malang” dinyatakan diterima. Kemudian, dapat terlihat dari tabel 4.17 pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan juga permisif. Sementara itu, pola asuh otoriter dan juga permisif juga berpengaruh signifikan namun kekuatan pengaruhnya berada di bawah pola asuh demokratis. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap kreativitas remaja di Malang.

Berdasarkan teori humanistic terkait kreativitas menurut Rogers dalam (Qorib, 2022) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kekuatan, potensi yang ada dalam dirinya, kekuatan tersebut dapat mendorong dirinya dalam mengaktualisasikan dirinya dan aktualisasikan diri dapat berwujud kreativitas. Selain itu, manusia memiliki kepercayaan diri, merdeka, bebas dalam berpikir, serta berkreasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh sebab itu, manusia yang diberikan kebebasan ataupun kemerdekaan diri dapat menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan juga kreatif. Sebaliknya, individu yang terlalu dibatasi, serta diarahkan dalam segala hal maka akan menghasilkan individu yang tidak kreatif, pesimis, serta bergantung kepada orang lain. Kemudian, secara sosial individu yang diberikan pujian, penghargaan, apresiasi, kehangatan, memberikan kepercayaan, serta kebebasan berkreasi. Hal tersebut menjadikan individu dapat berkembang secara alami, menemukan potensi yang ada dalam dirinya, serta mampu dalam mengaktualisasikan kreativitasnya. Akan tetapi, lingkungan yang tidak dapat mendukung individu maka akan menghambat kreativitasnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Munandar (1999) bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sebagai salah satu tempat individu berinteraksi yang dapat mendukung

ataupun menghambat kreativitas. Salah satu hal yang mendukung berkembangnya kreativitas yaitu pola asuh demokratis.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep teori pola asuh demokratis dari Baumrind (1991), sikap ataupun perlakuan orang tua terhadap anak yang meliputi pemberian aturan, kontrol, perhatian, dan juga dukungan emosional. Kemudian, pola asuh mempunyai dua dimensi yakni *responsiveness* (kehangatan serta dukungan) dan *demandingness* (tuntutan dan kontrol). Kombinasi kedua dimensi tersebut akan membentuk gaya pengasuhan yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, serta kepribadian anak. Setiap pola asuh yang diberikan dapat mempengaruhi emosional, sosial, serta intelektualnya. Salah satu pola asuh yang mendukung perkembangan tersebut yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis sebagaimana orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anak untuk berpikir, berpendapat, serta mengeksplorasi ide baru. Bukan hanya itu saja, pola asuh ini anak diberikan kesempatan dalam mengambil keputusan namun tetap dalam pengawasan serta bimbingan orang tua. Hal tersebut membuat remaja merasa aman untuk mencoba hal baru, berani mengemukakan gagasan serta lebih percaya diri terutama dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Berdasarkan teori kreativitas menurut Munandar (1999), kreativitas merupakan kemampuan individu agar menghasilkan suatu kombinasi yang baru berdasarkan informasi, pengalaman, maupun unsur sebelumnya. Kreativitas sendiri mencakup dalam hal berpikir lancar, fleksibel, orisinal, serta mengembangkan suatu gagasan. Dengan demikian, pola asuh demokratis membuat remaja memiliki kesempatan dalam mengeksplorasi ide, menyampaikan pendapat, maupun mencoba hal yang baru yang mendukung kreativitasnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Munandar dalam (Ningsih, 2021) pola pengasuhan yang dapat mengembangkan kreativitas yaitu pola pengasuhan yang dapat memberikan keamanan serta kebebasan

psikologis bagi anak. Pola pengasuhan yang dapat memberikan kondisi aman ialah pola asuh demokratis. Menurut Pratiwi bahwasanya pola asuh demokratis mempunyai potensi dalam menumbuhkan remaja agar menjadi individu yang bertanggung jawab, dapat mengembangkan keterampilannya, serta memperhatikan hubungan antara individu. Pengasuhan demokratis membuat anak merasa dihargai, dicintai, didukung, serta dilindungi orang tuanya sehingga membantu remaja dalam membentuk keterampilannya.

Selanjutnya pernyataan dari Kurniati et al (2023) kreativitas tidak hanya muncul begitu saja, melainkan perlu dikembangkan sejak dini melalui penerapan pola asuh yang tepat. Perilaku kreatif akan muncul serta berkembang jika orang tua dapat membiasakan anak untuk terbuka, saling menghargai, menerima, maupun mendengarkan pendapat anak. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Perz-Fuentes (2019) yang menyatakan bahwasanya cara orang tua mendidik serta berinteraksi dengan anak dapat memengaruhi tingkat kreativitas pada anak itu sendiri dari cara orang tua berkomunikasi dan juga mendukung anak. Walaupun pola asuh otoriter dan juga permisif mempengaruhi kreativitas, akan tetapi tidak sebesar dengan pola asuh demokratis. Bukan hanya itu saja, pendidikan dari orang tua menjadi factor mendukung dalam pengasuhan. Dengan orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik dalam pengasuhan anak. Sehingga orang tua yang berpendidikan akan berusaha menemukan cara-cara terbaik untuk mendidik anak sesuai dengan zamanya. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai kebutuhan serta perkembangan anaknya.

Temuan ini juga relevan pada pola asuh orang tua yang erat kaitannya dengan faktor tingkat pendidikan orang tua remaja di Malang dengan tingkat yang paling banyak yaitu Perguruan Tinggi 44%. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya tingkat pendidikan pada orang tua remaja di Malang sehingga berpotensi memberikan pengasuhan yang

tepat agar dapat mengembangkan kreativitas pada remaja. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2023) yang menyatakan bahwasanya apabila orang tua mempunyai pendidikan yang tinggi maka mampu memberikan informasi maupun wawasan yang luas yang akan disampaikan oleh anaknya dalam memaksimalkan pola pengasuhan. Begitupun sebaliknya, jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka tidak dapat secara maksimal dalam memberikan pengetahuan kepada anaknya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2021) bahwasanya latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi mempengaruhi penerapan pola pengasuhan terhadap anaknya, hal tersebut juga menjadikan anak menjadi lebih baik, karena dengan orang tua mempunyai latar belakang yang tinggi mampu memberikan kedisiplinan, komunikasi, serta mendorong anak agar lebih mandiri serta tetap memberikan kontrol maupun batasan atas tindakan anak sehingga berdampak positif terhadap anak

Dengan demikian dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti serta didukung dengan penelitian terdahulu bahwasanya pengaruh pola pengasuhan orang tua secara demokratis pada remaja di Malang dengan memberikan ruang pada remaja dalam menyampaikan ide, mencoba hal baru, serta memecahkan masalah sendiri berperan besar dalam mengembangkan kreativitas remaja di Malang. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang tinggi menjadi salah satu hal dalam mendukung pengembangan kreativitas pada remaja.

5. Pola Asuh Permisif Berpengaruh Terhadap Kreativitas

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.312, nilai t-statistik sebesar 4.436 (>1.96), dan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05). Hasil ini menunjukkan bahwasanya pola asuh permisif berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kreativitas. Dengan demikian, hipotesis H_{a5} menyatakan bahwasanya "Pola asuh permisif berpengaruh positif dan

juga signifikan terhadap kreativitas remaja di Malang" dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi penerapan pola asuh permisif, maka kreativitas remaja cenderung mengalami peningkatan. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar pola asuh demokratis. Temuan ini menunjukkan bahwasanya pola asuh permisif memberikan kebebasan yang lebih luas kepada remaja dalam mengekspresikan ide, mengeksplorasi pengalaman baru, serta mengambil keputusan sesuai keinginannya.

Sebagaimana berdasarkan teori humanistic oleh (Rogers, 1961) bahwa kreativitas dapat berkembang dalam lingkungan yang memberikan kebebasan. Hal tersebut sesuai dengan factor yang mempengaruhi kreativitas menurut Rogers salah satunya yaitu kebebasan psikologis. Dengan individu diberi kebebasan maka individu secara bebas dapat mengekspresikan pikiran maupun perasaannya sehingga dapat menghasilkan individu yang mandiri, dan juga kreatif. Sebaliknya, individu yang terlalu dibatasi, serta diarahkan dalam segala hal maka akan menghasilkan individu yang tidak kreatif, pesimis, serta bergantung kepada orang lain. Kemudian, dengan pola asuh permisif menurut (Baumrind, 1991) yang ditandai dengan rendahnya control orang tua serta tingginya dalam memberikan kebebasan yang diberikan kepada anak maka memungkinkan anak dalam mengeksplorasi ide, perasaannya, serta pengalaman secara lebih bebas. Selain itu, pengasuhan permisif yang dominan memberikan kebebasan penuh tanpa adanya suatu batasan menjadi faktor yang mendukung berkembangnya kreativitas. Kemudian, dampak dari pola asuh permisif ini akan memudahkan orang tua dalam mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Apabila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Dariyo, 2007). Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak

menyikapi sikap orangtua yang permisif. Kebebasan tersebut memungkinkan remaja memiliki kesempatan lebih besar dalam mengembangkan ide-ide baru dan kreativitas karena mereka tidak terlalu dibatasi oleh aturan yang kaku (Dada, 2024). Remaja yang mendapatkan kebebasan dalam berpikir dan bertindak cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan maupun melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori kreativitas menurut (Hurlock, 1978) yang menyatakan bahwasannya kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan komposisi atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru yang sebelumnya tidak diketahui membuatnya hal itu dapat berupa suatu kegiatan imajinatif atau sesuatu pemikiran yang hasilnya bukan berdasarkan rangkuman. Sebagaimana berdasarkan teori kreativitas bahwasanya faktor yang mempengaruhi suatu kreativitas salah satunya yaitu kebebasan psikologis. Kebebasan psikologis yang dimaksud (Hurlock, 1978) yaitu memberikan kesempatan bagi individu agar bebas dalam mengekspresikan sesuatu sesuai dengan pikiran maupun perasaannya yang akan memberikan individu kebebasan terutama dalam berpikir atau yang sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

Pada pernyataan diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qotrunnada, 2024) yang menyatakan bahwasanya pola asuh permisif dapat memberikan dampak positif terhadap kreativitas maupun inisiatif pada anak. Dengan cara memberikan kebebasan terhadap anak dalam mengeksplorasi maka anak menjadi individu yang mandiri serta aktif. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukamto, 2021) yang menyatakan bahwasanya dengan pengasuhan permisif dapat mengembangkan anak dalam mengatasi skill problem solving yang inovatif dalam memecahkan masalah. Namun, dengan kebebasan yang tidak ada batas yang jelas juga akan menjadi boomerang terutama dalam hal kedisiplinan, kemandirian dan kemampuan sosial Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh (Septiadevana, 2024) bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif terutama dalam aspek kreativitas seperti *flexibility, originality, dan elaboration*.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa remaja di Malang yang memperoleh pola asuh permisif memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi kemampuan diri. Orang tua yang tidak terlalu mengekang memberikan ruang kepada remaja untuk mengembangkan hobi, mencoba aktivitas baru, serta mengungkapkan ide secara bebas. Situasi tersebut membuat remaja lebih berani mengambil risiko dalam berpikir kreatif dan tidak takut melakukan kesalahan saat mencoba hal-hal baru. Selain itu, suasana keluarga yang hangat dan terbuka juga dapat meningkatkan kenyamanan psikologis remaja. Kondisi emosional yang positif membuat remaja lebih percaya diri dalam menampilkan gagasan kreatifnya. Kebebasan yang diberikan orang tua juga membantu remaja menjadi lebih fleksibel dalam berpikir serta mampu menemukan solusi baru terhadap suatu permasalahan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kreativitas menurut (Hurlock, 1978) yang menyatakan bahwa kreativitas dapat berkembang secara optimal ketika individu berada dalam lingkungan yang menerima dirinya tanpa tekanan yang berlebihan. Lingkungan keluarga yang memberikan kebebasan berekspresi akan membantu individu mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya.

6. Pola Asuh Otoriter Berpengaruh Terhadap Kreativitas

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.136, nilai t-statistic sebesar 3.056 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwasanya pola asuh otoriter berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kreativitas. Dengan demikian, hipotesis H_{a6} menyatakan bahwasanya “Pola Asuh Otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas Remaja di Malang” dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, maka kreativitas remaja cenderung mengalami peningkatan.

Meskipun pengaruhnya tidak sebesar pola asuh demokratis. Temuan ini menunjukkan bahwasanya pola asuh otoriter tidak selalu memberikan dampak negative secara mutlak terhadap perkembangan kreativitas. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu masih dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan aspek-aspek kreativitas tertentu pada remaja di Malang.

Berdasarkan teori ekologi perkembangan manusia (Bronfenbrenner, 2006) bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan terdekat (mikrosistem) serta lingkungan yang lebih luas seperti budaya (makrosistem). Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter merupakan bagian dari mikrosistem yang memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui aturan, tuntutan yang tinggi, serta pengawasan yang diterapkan oleh orang tua. Sebagaimana menurut teori pola asuh dari (Baumrind, 1991) yang mengemukakan bahwasanya pola asuh otoriter yang ditandai dengan control yang tinggi, aturan yang ketat, dan juga mempunyai tuntutan kepatuhan yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut cenderung menekankan kedisiplinan, keteraturan, dan juga tanggungjawab. Dengan kondisi tersebut membuat remaja terbiasa dalam menyelesaikan tugas secara serius, teratur dalam mencapai standar tertentu. Selain pengaruh mikrosistem juga tidak terlepas dari bagian makrosistem. Makrosistem mencakup nilai budaya, norma, serta keyakinan Masyarakat yang dapat mempengaruhi cara orang tua dalam memperlakukan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Cheung, 2025) bahwa control orang tua dalam beberapa budaya dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, keterlibatan, dan juga bimbingan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter sebagai bagian dari mikrosistem keluarga yang tidak selalu berdampak negative, tetapi juga dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chao, 2020) control yang tinggi dalam pengasuhan Tionghoa tidak selalu

merefleksikan pola asuh otoriter yang menekan, melainkan sebagai bentuk pengarahan, pengajaran, serta keterlibatan yang bertujuan membantu anak dalam mencapai perkembangan secara optimal. Ketika aturan serta tuntutan orang tua dipersepsikan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan anak, maka anak dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menghadapi tantangan. Karakteristik tersebut berpotensi mendukung perkembangan kreativitas karena individu tidak hanya dituntut menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengembangkan serta dapat merealisasikan suatu ide secara konsisten. Sehingga pada pernyataan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa makna control orang tua dapat berbeda tergantung pada konteks budaya tempat pengasuhan tersebut berlangsung.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan pernyataan penelitian diatas bahwa pengasuhan otoriter yang ditandai dengan aturan, serta tuntutan yang tinggi sebagai bentuk pengasuhan serta tuntutan yang diberikan orang tua yang dapat membentuk kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap remaja di Malang sehingga dapat mendukung munculnya kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karennina, 2024) bahwasanya tidak selalu pola asuh otoriter berdampak negative, karena dalam kondisi tertentu pola asuh ini juga dapat membentuk disiplin, dan juga tanggung jawab. Apabila anak dibesarkan dengan disiplin, serta tanggung jawab maka akan berdampak hingga dewasa. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dalam (Dhiya, 2023) menyatakan bahwasanya pola asuh otoriter sangat efektif apabila diterapkan secara tepat dan juga anak tidak merasa dipaksa maupun tidak adanya kekerasan. Anak tidak akan merasa tertekan apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan tepat serta tanpa adanya kekerasan. Hal tersebut menjadikan anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh

(Septiadevana, 2024) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan dengan kemampuan kreativitas terutama dalam aspek *originality*.

Temuan penelitian ini berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu menyatakan bahwasanya pola asuh otoriter cenderung menghambat dalam mengekspresikan kreativitasnya. Sebagaimana pernyataan oleh Sari dalam (Yulya, 2023) yang menyatakan bahwasanya dengan menerapkan pola asuh otoriter maka adanya keterbatasan anak dalam mengeksplorasi ide sehingga menghambat kreativitasnya. Sebagaimana yang dapat kita ketahui bahwasanya dengan pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kurang dengan orang tua mereka karena mereka hanya mempunyai komunikasi satu arah, serta orang tua tidak memberikan kebebasan pada remaja dalam mengungkapkan pendapat (M.Sodik, 2025). Dengan pola asuh yang kaku serta penuhnya tekanan akan berdampak pada rendahnya keberanian dalam mengekspresikan ide, rasa takut dalam mencoba hal yang baru, serta kurangnya remaja dalam berimajinasi secara bebas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardah Dwi Wahyuni Putri (2024) menyatakan bahwasanya orang tua yang memberikan pengasuhan otoriter maka remaja tidak mempunyai keberanian, kurang dalam berinisiatif, tidak dapat menyelesaikan masalah, dan juga kurangnya kemandirian

Dengan demikian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga penelitian sebelumnya terjadinya perbedaan dalam pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas, dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwasanya pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kreativitas remaja di Malang walaupun besarnya pengaruh tersebut relative kecil dibandingkan dengan pola asuh demokratis sehingga kreativitas akan lebih optimal berkembang melalui pola pengasuhan yang dapat memberikan ruang eksplorasi serta komunikasi yang terbuka.

7. *Openness to experience* Berpengaruh Terhadap Kreativitas Remaja di Malang

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.148, nilai t-statistik sebesar 3.056 (>1.96), dan nilai p-value sebesar 0.003 (<0.05). Hasil ini menunjukkan bahwasanya *openness to experience* berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kreativitas. Dengan demikian, hipotesis Ha₇ menyatakan bahwasanya "*Openness to experience* berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kreativitas remaja di Malang" dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi *openness to experience*, maka kreativitas remaja di Malang cenderung mengalami peningkatan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwasanya *openness to experience* berpengaruh terhadap kreativitas diterima.

Sebagaimana berdasarkan teori *big five personality* yang dikemukakan oleh R.McCrae (1997) menyatakan bahwasanya *openness to experience* sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan rasa ingin tahu, memiliki imajinasi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreatif, serta fleksibilitas dalam berpikir. Individu dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima ide-ide baru, menyukai dalam hal mengeksplorasi pengalaman, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mampu berpikir secara lebih luas dan juga imajinatif. Karakteristik kepribadian *openness to experience* menjadi factor penting dalam memunculkan kreativitas pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan teori kreativitas dari Guilford (1973) yang menyatakan bahwasanya ciri-ciri individu yang memiliki kreativitas salah satunya yaitu ciri afektif yang berkaitan dengan sikap maupun perasaan yang terdiri dari rasa ingin tahu, imajinatif, dan juga berani mengambil resiko.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong (2021) menyatakan bahwasanya individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung lebih imajinatif, mempunyai

rasa ingin tahu, reseptif terhadap ide-ide baru, sifat ini secara tidak langsung memfasilitasi kinerja kreatif. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan peran keterbukaan dalam mendorong pemikiran divergen, fleksibilitas, kognitif, dan juga keterlibatan terhadap estetika. Sebagaimana dalam konteks perkembangan remaja, keterbukaan dapat berkontribusi pada peningkatan eksplorasi kreatif yang dapat memungkinkan individu muda untuk bergerak melampaui struktur yang kaku serta terlibat dengan masalah yang kompleks dan ambigu dengan cara yang baru (Atari, 2020). Ciri kepribadian ini dapat menciptakan lingkungan yang kognitif dimana kreativitas dapat berkembang secara alami. Kemudian, keterbukaan memainkan peranan penting dalam mengaktifkan kreativitas sepanjang rentang kehidupan. Remaja yang menjalani periode penemuan jati diri serta pembentukan identitas yang intens, dapat memperoleh manfaat dari keterbukaan yang lebih tinggi dengan menyalurkan pengalaman internal ke dalam kreatif yang membantu mereka memahami diri sendiri dan lingkungannya.

Temuan ini juga relevan dengan faktor yang mempengaruhi kreativitas yang erat kaitannya urutan kelahiran pada remaja di Malang dengan tingkat yang paling banyak yaitu anak ke dua (44%). Kondisi tersebut menunjukkan tingginya anak kedua dengan urutan kelahiran pada remaja di Malang sehingga berpotensi menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hurlock (1978) anak dari berbagai urutan kelahiran memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut lebih menekankan pada lingkungan dibandingkan dari bawaan. Sebagaimana anak yang terlahir seperti anak Tengah, belakang, serta anak tunggal mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan anak pertama. Pada umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekankan agar dapat menyesuaikan dengan harapan orang tua, tekanan ini menjadikan anak agar menjadi anak yang penurut.

Dengan demikian, pada konteks penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Malang menunjukkan bahwasanya remaja yang

memiliki kepribadian *openness to experience* cenderung lebih kreatif dalam berpikir ataupun bertindak. Hal tersebut dapat terlihat dari kemampuan remaja dalam menghasilkan ide baru, mencoba hal baru, serta mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Bukan hanya itu saja, remaja di Malang mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dikarenakan tingkat urutan kelahiran yaitu anak kedua lebih besar dibandingkan anak pertama.

8. Kepribadian *Openness to experience* Memediator Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kreativitas Remaja di kota Malang

Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa *openness to experience* memediator secara signifikan pengaruh pola asuh demokratis terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.063$, nilai $t\text{-statistic} = 2.770$, dan $p\text{-value}$ sebesar $0.006 < 0.05$. Nilai $t\text{-statistic}$ yang lebih besar dari 1.96, serta $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwasanya H_{a8} didukung secara empiris. Dengan demikian, pengaruh pola asuh demokratis terhadap kreativitas remaja di Malang tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga melalui kepribadian *openness to experience*.

Menurut Rogers (1961) bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang apabila berada di lingkungan yang mendukung yang disebut dengan *actualizing tendency*. Akan tetapi, lingkungan yang tidak dapat mendukung individu maka akan menghambat kreativitasnya. Sebagaimana dalam teori humanistic terkait kreativitas menurut Rogers dalam (Qorib, 2022) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kekuatan, potensi yang ada dalam dirinya, kekuatan tersebut dapat mendorong dirinya dalam mengaktualisasikan dirinya dan aktualisasikan diri dapat berwujud kreativitas. Selain itu, manusia memiliki kepercayaan diri, merdeka, bebas dalam berpikir, serta berkreasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh sebab itu, manusia yang diberikan kebebasan ataupun kemerdekaan diri dapat menghasilkan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan juga kreatif. Sebaliknya,

individu yang terlalu dibatasi, serta diarahkan dalam segala hal maka akan menghasilkan individu yang tidak kreatif, pesimis, serta bergantung kepada orang lain. Kemudian, secara sosial individu yang diberikan pujian, penghargaan, apresiasi, kehangatan, memberikan kepercayaan, serta kebebasan berkreasi. Hal tersebut menjadikan individu dapat berkembang secara alami, menemukan potensi yang ada dalam dirinya, serta mampu dalam mengaktualisasikan kreativitasnya. Kemudian, menurut Munandar (1999) bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sebagai salah satu tempat individu berinteraksi yang dapat mendukung ataupun menghambat kreativitas. Salah satu yang mendukung berkembangnya kreativitas yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan memberikan kehangatan, kebebasan yang dapat mengembangkan kepribadian *openness to experience*.

Secara teoritis, temuan ini juga memperkuat konsep teori Pola asuh demokratis dari Baumrind (1991) ditandai dengan sikap ataupun perlakuan orang tua terhadap anak yang meliputi pemberian aturan, kontrol, perhatian, dan juga dukungan emosional. Kemudian, pola asuh mempunyai dua dimensi yakni *responsiveness* (kehangatan serta dukungan) dan *demandingness* (tuntutan dan kontrol). Kombinasi kedua dimensi tersebut akan membentuk gaya pengasuhan yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, serta kepribadian anak. Setiap pola asuh yang diberikan dapat mempengaruhi emosional, sosial, serta intelektualnya. Orang tua yang memberikan aturan yang jelas, namun tetap memberi kesempatan pada anak agar dapat menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mengambil keputusan namun tetap dalam pengawasan serta bimbingan orang tua. Hal tersebut membuat remaja merasa aman untuk mencoba hal baru, keberanian dalam mengeksplorasi berbagai pengalaman baru serta lebih percaya diri sehingga akan berkembangnya karakteristik kepribadian *openness to experience*. Kemudian dalam teori *big five personality* mengenai perkembangan kepribadian *openness to*

experience dikemukakan oleh R.McCrae (1997) menyatakan bahwasanya *openness to experience* sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan rasa ingin tahu, memiliki imajinasi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreatif, serta fleksibilitas dalam berpikir. Individu dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima ide-ide baru, menyukai dalam hal mengeksplorasi pengalaman, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mampu berpikir secara lebih luas dan juga imajinatif. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong (2021) menyatakan bahwasanya individu dengan tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung lebih imajinatif, mempunyai rasa ingin tahu, reseptif terhadap ide-ide baru, sifat ini secara tidak langsung memfasilitasi kinerja kreatif. Ciri kepribadian ini dapat menciptakan lingkungan yang kognitif dimana kreativitas dapat berkembang secara alami. Kemudian, keterbukaan memainkan peranan penting dalam mengaktifkan kreativitas sepanjang rentang kehidupan. Remaja yang menjalani periode penemuan jati diri serta pembentukan identitas yang intens, dapat memperoleh manfaat dari keterbukaan yang lebih tinggi dengan menyalurkan pengalaman internal ke dalam kreatif yang membantu mereka memahami diri sendiri dan lingkungannya

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisi (2025) menyatakan bahwa kepribadian *openness to experience* berperan sebagai mediator antara parenting behavior serta kreativitas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku pengasuhan yang hangat, suportif, serta memberikan kesempatan anak dalam mengeksplorasi dapat meningkatkan keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*). Karakteristik *openness to experience* tersebut mendorong berkembangnya kreativitas karena individu lebih fleksibel dalam berpikir, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Dengan demikian *openness to experience* sebagai predictor yang kuat dalam menjembatani antara pola asuh demokratis dan kreativitas remaja

di Malang. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Jiajun Guo (2021) bahwa kepribadian *openness to experience* memediasi hubungan antara parental warm serta kreativitas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwsanya orang tua yang memberikan kehangatan, dukungan, penerimaan, serta kebebasan berekspresi dapat membantu individu mengembangkan keterbukaan terhadap pengalaman baru, kemudian dapat meningkatkan kreativitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjanto (2023) bahwa pola orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka kepribadian *openness* semakin dominan sehingga membentuk kreativitas.

Temuan ini menjadi relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik dari responden. Berdasarkan data demografi, mayoritas remaja di Malang termasuk urutan kelahiran yaitu anak kedua sebesar 41%. Dalam kajian yang dilakukan oleh D.Healey (2007) bahwa anak kedua cenderung memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi dibandingkan dengan anak pertama. Anak kedua berusaha membangun identitas yang berbeda dari kakanya (anak pertama) sehingga lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih eksploratif, serta fleksibel dalam berpikir. Karakteristik tersebut sebagai salah satu aspek penting dari *openness to experience* yang berhubungan dengan kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hurlock (1978) anak dari berbagai urutan keahiran memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut lebih menekankan pada lingkungan dibandingkan dari bawaan. Sebagaimana anak yang terlahir seperti anak Tengah, belakang, serta anak tunggal mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan anak pertama. Pada umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekankan agar dapat menyesuaikan dengan harapan orang tua, tekanan ini menjadikan anak agar menjadi anak yang penurut

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh demokratis terhadap kreativitas pada remaja di Malang tidak hanya terjadi secara langsung tetapi melalui kepribadian

openness to experience. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat, terbuka, serta menghargai cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi sehingga dapat mengembangkan kreativitas pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan kepribadian serta kreativitas remaja.

9. Kepribadian *Openness to experience* Memediasi Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kreativitas Remaja di kota Malang

Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa *openness to experience* memediasi secara signifikan pengaruh pola asuh permisif terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.051$, nilai t -statistic = 2.672, dan p – value sebesar $0.008 < 0.05$. Nilai t -statistic yang lebih besar dari 1.96, serta p -value yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwasanya H_{a9} didukung secara empiris. Dengan demikian, pengaruh pola asuh permisif terhadap kreativitas remaja di Malang tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga melalui kepribadian *openness to experience*.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baumrind, 1991) bahwa pola asuh permisif yang ditandai memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengatur perilakunya sendiri dengan kontrol orang tua yang relatif rendah. Sehingga anak akan diberi kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkannya. (Safitri, 2023). Pola pengasuhan tersebut orang tua memberikan kesempatan sepenuhnya pada anak, tanpa memberikan tanggung jawab maupun tuntutan, kurang dalam memberikan pengawasan, kurang berkomunikasi, serta hanya berperan sebagai pemberi fasilitas. Hal tersebut mempertegas bahwasanya orang tua memberikan kesempatan pada anak dalam mengeksplor semua kemampuannya yang dimiliki anak akan tetapi dengan kurangnya pengawasan. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak akan mendukung berkembangnya kepribadian *openness to*

experience. Sebagaimana berdasarkan teori *big five personality* yang dikemukakan oleh (R.McCrae, 1997) menyatakan bahwasanya *openness to experience* sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan rasa ingin tahu, memiliki imajinasi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kreatif, serta fleksibilitas dalam berpikir. Individu dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi cenderung lebih mudah menerima ide-ide baru, menyukai dalam hal mengeksplorasi pengalaman, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mampu berpikir secara lebih luas dan juga imajinatif. Karakteristik kepribadian *openness to experience* menjadi factor penting dalam memunculkan kreativitas pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan teori kreativitas dari (Guilford, 1973) yang menyatakan bahwasanya ciri-ciri individu yang memiliki kreativitas salah satunya yaitu ciri afektif yang berkaitan dengan sikap maupun perasaan yang terdiri dari rasa ingin tahu, imajinatif, dan juga berani mengambil resiko.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Metsapelto, 2021) yang menyatakan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi. Orang tua yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung memberikan kebebasan, kesempatan bereksplorasi, serta fleksibilitas kepada anak dalam mengembangkan dirinya. Kondisi tersebut yang membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka terhadap ide-ide baru, serta lebih mudah dalam mengeksplorasi sehingga karakteristik *openness to experience* dapat berkembang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dariyo dalam (Yusuf, 2021) apabila remaja dapat mengatur pemikirannya, sikap, maupun perilakunya dengan baik, maka kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dimanfaatkan dalam mengeksplorasi ide baru sehingga memunculkan kreativitas, inisiatif, maupun inovatif. Kemudian, hal inilah yang dapat mengaktifkan kreativitas sepanjang rentang kehidupan. Remaja yang menjalani periode penemuan jati diri

serta pembentukan identitas yang intens, dapat memperoleh manfaat dari keterbukaan yang lebih tinggi dengan menyalurkan pengalaman internal ke dalam kreatif yang membantu mereka memahami diri sendiri dan lingkungannya.

Dengan demikian, dalam konteks remaja di Malang dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yang diberikan secara positif (dalam bentuk kebebasan yang terarah) sehingga dapat meningkatkan kepribadian *openness to experience*. Keterbukaan terhadap pengalaman baru tersebut kemudian menjadikan mekanisme psikologi yang mendorong berkembangnya kreativitas.

10. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kreativitas Remaja di kota Malang Dengan Kepribadian *Openness to experience* sebagai Mediator

Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa *openness to experience* memediasi secara signifikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.032$, nilai t-statistic = 2.277, dan p – value sebesar $0.023 < 0.05$. Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1.96, serta p-value yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwasanya H_{a10} didukung secara empiris. Dengan demikian, pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas remaja di Malang tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga melalui kepribadian *openness to experience*. Temuan ini menunjukkan bahwasanya pola asuh otoriter yang identik dengan aturan yang ketat, memberikan hukuman, serta anak harus mengikuti perintah orang tua. Akan tetapi, dari penelitian yang dilakukan peneliti pola asuh otoriter tetap berkontribusi terhadap berkembangnya kepribadian *openness to experience* sehingga mendukung berkembangnya kreativitas.

Berdasarkan teori ekologi perkembangan manusia (Bronfenbrenner, 2006) bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan terdekat (mikrosistem) serta lingkungan yang lebih luas seperti budaya (makrosistem). Mikrosistem dalam teori ekologi yaitu keluarga karena lingkungan tersebut yang memiliki

interaksi langsung serta paling dekat pada individu. Kemudian, dalam lingkungan ini, pola asuh yang diterapkan salah satunya yaitu pola asuh otoriter. Menurut teori pola asuh dari (Baumrind, 1991) yang mengemukakan bahwasanya pola asuh otoriter yang ditandai dengan control yang tinggi, aturan yang ketat, dan juga mempunyai tuntutan kepatuhan yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut cenderung menekankan kedisiplinan, keteraturan, dan juga tanggungjawab. Dengan kondisi tersebut membuat remaja terbiasa dalam menyelesaikan tugas secara serius, teratur dalam mencapai standar tertentu. Selain itu, Makrosistem mencakup nilai budaya, norma, serta keyakinan Masyarakat yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memperlakukan anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan aturan, serta control yang tinggi. Akan tetapi, sebagian Asia (Prihantanti, 2025) pengasuhan tersebut sebagai bentuk kepedulian serta tanggung jawab. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cheung, 2025) bahwa control orang tua dalam beberapa budaya dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, keterlibatan, dan juga bimbingan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter sebagai bagian dari mikrosistem keluarga yang tidak selalu berdampak negative, tetapi juga dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak sesuai dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chao, 2020) control yang tinggi dalam pengasuhan Tionghoa tidak selalu merefleksikan pola asuh otoriter yang menekan, melainkan control yang tinggi dipersepsikan anak sebagai bentuk perhatian, dukungan, pengarahan, pengajaran, serta keterlibatan orang tua. Karakteristik pola asuh otoriter tersebut dapat memunculkan karakter positif seperti halnya tanggung jawab, disiplin, ketekunan, orientasi prestasi, serta beberapa aspek kepribadian yang mendukung keberhasilan anak. Ketika aturan serta tuntutan orang tua dipersepsikan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan anak, maka anak dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta

kemampuan menghadapi tantangan. Karakteristik tersebut berpotensi mendukung berkembangnya kepribadian *openness to experience* serta berkembangnya kreativitas. Sehingga pada pernyataan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa makna control orang tua dapat berbeda tergantung pada konteks budaya tempat pengasuhan tersebut berlangsung. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, 2014) berasal dari keluarga ibu tunggal serta budaya Malaysia yang lebih kolektivistik. Dalam lingkungan tersebut, control serta disiplin yang tinggi, yang diberikan orang tua dapat dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan juga arahan sehingga memungkinkan berkembangnya kepribadian *openness to experience*. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, 2014) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan terhadap *openness to experience*. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asharaf, 2021) bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kepribadian *openness to experience*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Maddahi dalam (Hardjanto, 2023) menyatakan terdapat korelasi positif antara pola asuh otoriter dan kepribadian *openness to experience*. Kemudian, hal tersebut dapat mendukung berkembangnya kreativitas

Temuan ini berbeda dengan teori pola asuh dari (Baumrind, 1991) yang mengemukakan bahwasanya pola asuh otoriter yang ditandai dengan control yang tinggi, aturan yang ketat, membatasi kebebasan anak dalam berpendapat, dan juga mempunyai tuntutan kepatuhan yang ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut cenderung menekankan kedisiplinan, keteraturan, dan juga tanggungjawab. Dampak dari pengasuhan otoriter yaitu membuat anak tidak merasa bahagia, kurang percaya diri, anak yang kaku, sulit dalam berinteraksi, penakut, memunculkan perilaku agresif serta kesulitan dalam berkonsentrasi (Aas, 2021). Sehingga pola asuh otoriter akan menghambat perkembangan karakteristik kepribadian *openness to experience*. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Metwally dalam (Hardjanto, 2023) yang menyatakan bahwa orang tua yang memanfaatkan pola asuh otoriter agar dapat mengontrol perilaku remaja dengan ketat, berharap remaja patuh, serta memberikan hukuman ketika remaja tidak menaati aturan hal tersebut membuat serta meningkatkan ketakutan dalam memulai hal ataupun pengalaman baru (*openness to experience*). Kondisi tersebut membuat remaja memiliki keterbatasan dalam mengemukakan pendapat, mengeksplorasi ide, serta mencoba pengalaman baru. Sedangkan kepribadian *openness to experience* ditandai dengan rasa ingin tahu, kreativitas, imjinasi, dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu, lingkungan pengasuhan yang terlalu menekankan kepatuhan cenderung kurang mendukung kepribadian *openness to experience* sehingga berpengaruh langsung terhadap rendahnya kreativitas pada remaja. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas remaja di Malang tidak bersifat langsung, melainkan melalui kepribadian *openness to experience* sebagai mediator. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh kepribadian *openness to experience* pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan pernyataan penelitian diatas bahwa pengasuhan otoriter yang ditandai dengan aturan, serta tuntutan yang tinggi sebagai bentuk pengasuhan serta tuntutan yang diberikan orang tua yang dapat membentuk kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap remaja di Malang sehingga dapat mendukung munculnya kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karennina, 2024) bahwasanya tidak selalu pola asuh otoriter berdampak negative, karena dalam kondisi tertentu pola asuh ini juga dapat membentuk disiplin, dan juga tanggung jawab. Apabila anak dibesarkan dengan disiplin, serta tanggung jawab maka akan berdampak hingga dewasa. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah dalam (Dhiya, 2023)

menyatakan bahwasanya pola asuh otoriter sangat efektif apabila diterapkan secara tepat dan juga anak tidak merasa dipaksa maupun tidak adanya kekerasan. Anak tidak akan merasa tertekan apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan tepat serta tanpa adanya kekerasan. Hal tersebut menjadikan anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Septiadevana, 2024) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan dengan kemampuan kreativitas terutama dalam aspek *originality*.

Temuan penelitian ini terjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebagaimana penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan kreativitas serta rendahnya kebebasan berekspresi anak. Namun demikian, perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden penelitian. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan oleh beberapa karakteristik dari responden. Pertama, sebagaimana dapat diketahui dalam penelitian ini peneliti meneliti remaja awal yang mayoritas umurnya yaitu 13-15 Tahun. Pada usia tersebut remaja sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada perkembangan kritis terjadi pada usia 11-15 tahun yang termasuk kedalam tahap perkembangan operasional formal yang merupakan suatu kondisi pemikiran yang bersifat abstrak, idealis, serta logis (Santrock, 2012). Yang kedua, status sosial ekonomi pada orang tua remaja di Malang dalam pekerjaan yaitu sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 45%. Dengan status sosial ekonomi yang baik orang tua akan menyediakan berbagai fasilitas serta kesempatan belajar buat remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi, 2021) Perekonomian yang baik, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung, cenderung memengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh yang dianggap tepat bagi anak. Ekonomi yang cukup akan membuat

orang tua merasa tenang, serta nyaman sehingga dapat memperhatikan perkembangan anak. Yang ketiga, mayoritas pendidikan terakhir orang tua remaja di Malang yaitu perguruan tinggi sebesar 44%. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai kebutuhan serta perkembangan anaknya (Adawiah, 2017). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuat orang tua lebih adaptif dalam pola pengasuhan, meskipun secara umum dikategorikan pengasuhan otoriter. Namun, dalam praktiknya tetap disertai dengan komunikasi atau pertimbangan tertentu. Hal ini dapat memodifikasi dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian anak. Yang keempat urutan kelahiran pada remaja di Malang mayoritas anak kedua sebesar 41%. Anak dengan urutan kelahiran kedua cenderung memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Sebagaimana anak yang terlahir seperti anak Tengah, belakang, serta anak tunggal mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan anak pertama (Hurlock, 1978).

Pada beberapa karakteristik responden yang telah dijelaskan sebelumnya remaja masih memiliki kesempatan dalam mengembangkan minat, wawasan, serta pengalaman yang mendukung munculnya kreativitas. Selain faktor keluarga, konteks budaya juga dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian. Dalam budaya kolektif seperti Indonesia, kepatuhan kepada orang tua sering dianggap sebagai bentuk penghormatan serta nilai sosial positif. Akibatnya, perilaku pengasuhan yang tergolong otoriter dalam teori barat tidak selalu dipersepsikan negatif oleh remaja di Indonesia. Dalam konteks budaya Indonesia, control serta tuntutan kepatuhan dari orang tua dipandang sebagai bentuk perhatian, tanggung jawab, serta penghormatan nilai keluarga (G.Septarini, 2025). Oleh karena itu, meskipun pola asuh otoriter secara teoritis dapat membatasi eksplorasi anak, remaja tetap dapat mengembangkan kepribadian *openness to experience* yang dapat mendukung berkembangnya kreativitas remaja. Kondisi ini yang

menyebabkan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas remaja di Malang dengan kepribadian *openness to experice* menjadi berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *openness to experience* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara pola asuh otoriter dan kreativita sremaja di Malang. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas tidak hanya ditentukan oleh tingkat control orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian remaja, karakteristik keluarga seperti stataus sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta konteks budaya yang melatarbelakangi pengasuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan didapatkan hasil bahwa:

1. Pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap *openness to experience* remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.428, nilai t-statistic sebesar 7,567 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi juga tingkat kepribadian *openness to experience* pada remaja di Malang. Remaja yang memperoleh pola asuh demokratis akan cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta imajinatif.
2. Pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *openness to experience* remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.341, nilai t-statistik sebesar 5.259 (> 1.96), dan nilai p-value sebesar 0.000 (< 0.05), artinya pola asuh permisif berhubungan positif dengan *openness to experience* yang dimiliki remaja di Malang. Remaja yang memperoleh pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya aturan. Kebebasan yang diberikan orang tua memberikan kesempatan terhadap remaja dalam bereksplorasi yang dapat mendukung berkembangnya kepribadian *openness to experience*. Walaupun pola asuh permisif berpengaruh positif terhadap *openness to experience*, akan tetapi tingkatannya relative lebih kecil dibandingkan pola asuh demokratis.
3. Pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap *openness to experience* remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.562, nilai t-statistik sebesar 5.715 (> 1.96), dan nilai p-value sebesar 0.000 ($<$

0.05). artinya pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kepribadian *openness to experience*. Pada konteks remaja di Malang yang memperoleh pengasuhan otoriter tidak sepenuhnya bersifat mengekang, tetapi lebih berfungsi sebagai bentuk pengawasan, perhatian, serta tanggung jawab. Sehingga dengan penerapan pola asuh otoriter terdapat pengaruh dengan kepribadian *openness to experience* walaupun tingkat pola asuh otoriter memiliki tingkatan yang cenderung rendah.

4. Pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.428, nilai t-statistic sebesar 9.128 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi juga tingkat kreativitas pada remaja di Malang. Remaja yang memperoleh pola pengasuhan demokrasi cenderung diberikan perhatian, dukungan, diberi kebebasan dalam berpikir namun tetap dalam pengawasan, serta kesempatan dalam mengambil keputusan sehingga membuat remaja merasa aman dalam mencoba hal baru, dan merasa percaya diri berperan dalam mendukung berkembangnya kreativitas.
5. Pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.312, nilai t-statistik sebesar 4.436 ($> 1,96$), dan nilai p-value sebesar 0.000 (< 0.05), artinya bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap kreativitas pada remaja di Malang. Remaja yang memperoleh pengasuhan permisif memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi kemampuan diri. Orang tua yang tidak terlalu mengekang memberikan ruang kepada remaja untuk mengembangkan hobi, mencoba aktivitas baru, serta mengungkapkan ide secara bebas. Situasi tersebut membuat remaja lebih berani mengambil risiko dalam berpikir kreatif dan tidak takut

melakukan kesalahan saat mencoba hal-hal baru. Hal tersebut mendukungnya berkembangnya kreativitas pada remaja di Malang.

6. Pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.136, nilai t-statistic sebesar 3.056 (> 1.96), dan nilai p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$). artinya bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kreativitas pada remaja di Malang. Remaja yang memperoleh pengasuhan otoriter pada penelitian ini mendukung berkembangnya kreativitas karena pengasawan serta tuntutan yang diberikan orang tua dapat membentuk kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap remaja di Malang.
7. *Openness to experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas remaja di Malang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar 0.148, nilai t-statistik sebesar 3.005 (> 1.96), dan nilai p-value sebesar 0.003 (< 0.05), bahwa semakin tinggi *Openness to experience* yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi juga tingkat kreativitas pada remaja di Malang. Remaja yang memiliki kepribadian *openness to experience* cenderung lebih kreatif dalam berpikir ataupun bertindak. Hal tersebut dapat terlihat dari kemampuan remaja dalam menghasilkan ide baru, mencoba hal baru, serta mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Bukan hanya itu saja, remaja di Malang mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dikarenakan tingkat urutan kelahiran yaitu anak kedua yang lebih kreatif dibandingkan dengan anak pertama.
8. Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa *openness to experience* memediasi secara signifikan pengaruh pola asuh demokratis terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.063$, nilai t-statistic = 2.770, dan p – value sebesar $0.006 < 0.05$. Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1.96, serta p-value yang lebih kecil dari 0.05. pengaruh pola asuh

demokratis terhadap kreativitas pada remaja di Malang tidak hanya terjadi secara langsung tetapi melalui kepribadian *openness to experience*. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat, terbuka, serta menghargai cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi sehingga dapat mengembangkan kreativitas pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Temua ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan kepribadian serta kreativitas remaja.

9. Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa *openness to experience* memediasi secara signifikan pengaruh pola asuh permisif terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.051$, nilai t-statistic = 2.672, dan p – value sebesar $0.008 < 0.05$. Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1.96, serta p-value yang lebih kecil dari 0.05. Orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif memberikan kebebasan terhadap remaja. sehingga dapat meningkatkan kepribadian *openness to experience*. Keterbukaan terhadap pengalaman baru tersebut kemudian menjadikan mekanisme psikologi yang mendorong berkembangnya kreativitas.
10. Hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa *openness to experience* memediasi secara signifikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kreativitas remaja di Malang, dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar $\beta = 0.032$, nilai t-statistic = 2.277, dan p – value sebesar $0.023 < 0.05$. Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1.96, serta p-value yang lebih kecil dari 0.05. Kepribadian *openness to experience* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara pola asuh otoriter dan kreativitas remaja di Malang. Pola asuh otoriter dengan tingkat kontrol serta aturan yang ketat, tapi bagi remaja dipersepsikan sebagai bentuk dukungan, perhatian, tanggung jawab, serta kedisiplinan sehingga

hal tersebut memungkinkan berkembangnya kepribadian *openness to experience* pada remaja. Walaupun pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kreativitas yang dimediasi oleh kepribadian *openness to experience*. Akan tetapi, pola asuh otoriter memiliki kategori yang rendah dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

B. Saran Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, analisis data serta Kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Remaja sebaiknya aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mendukung pengembangan diri seperti halnya organisasi, ekstrakurikuler, serta kegiatan akademik.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Memperluas Variabel, penelitian selanjutnya dapat memperluas karakteristik responden seperti halnya sarana, waktu, kepribadian orang tua, gaya hidup, dan lain-lain sebagainya
 - b. Penelitian selanjutnya dapat meneliti responden atau sampel penelitian secara luas seperti siswa SMA, dan Mahasiswa.
 - c. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terutama mengenai pola asuh permisif dan otoriter terhadap kreativitas remaja dengan kepribadian *openness to experience* sebagai mediator. Walaupun pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang dominan terhadap kreativitas dan *openness to experience*.
 - d. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti *self efikasi* diri, konsep diri, motivasi, serta kemandirian.
3. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua memberikan fasilitas yang dapat mendukung minat dan bakat remaja.

- b. Memberikan kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi pengalaman baru.
 - c. Membangun komunikasi yang terbuka pada remaja
4. Lembaga Pendidikan
- a. Menyediakan metode pembelajaran yang kreatif
 - b. Memfasilitasi siswa dalam mendukung kreativitasnya
 - c. Meningkatkan kompetensi guru dengan melakukan pelatihan pada guru

LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

Nama : _____
Jenis kelamin : ❶ Laki-laki ❷ Perempuan
Usia : _____
Kelas : _____
Anak ke : _____
Usia orang tua : ____ (Ibu) ____ (Ayah)
Pekerjaan Orang tua : _____ (Ibu) _____ (Ayah)
Pendidikan Terakhir Orang tua : _____

1. Apabila saya pulang terlambat P:
 - a. Orang tua langsung memarahi saya
 - b. Orang tua menanyakan alasan dan menasehati saya
 - c. Orang tua tidak peduli
1. Jika saya tidak mematuhi aturan P:
 - a. Orang tua memberikan hukuman dengan tegas
 - b. Orang tua memberikan konsekuensi dan penjelasan
 - c. Orang tua membiarkan saya
2. Ketika saya bersama dengan teman-teman atau berada dekat dengan anak-anak lain, maka orang tua saya akan bersikap P:
 - a. Memarahi saya karena terlalu dekat
 - b. Melakukan komunikasi dengan teman-teman saya
 - c. Bersikap biasa saja
3. Orang tua menetapkan aturan belajar karena P:
 - a. Agar saya mengikuti perintah orang tua saya
 - b. Agar saya bertanggung jawab terhadap pendidikan
 - c. Saya bebas menentukan sendiri
4. Jika saya berbohong, maka orang tua saya akan P;
 - a. Menghukum saya seberat-beratnya
 - b. Menasehati saya berapa ruginya apabila berbohong
 - c. Membiarkan saja
5. Ketika saya membawa teman-teman saya berkumpul di rumah, maka orang tua saya akan P:
 - a. Tidak memperbolehkan
 - b. Boleh, dan menasehati agar tertib

- c. Sesuka hati saya membawa teman kapan pun
- 6. Orang tua saya membuat aturan di rumah karena P:
 - a. Agar saya selalu patuh tanpa banyak bertanya
 - b. Agar saya disiplin dan menjelaskan alasannya
 - c. Jarang membuat aturan untuk saya
- 7. Orang tua saya ingin mengetahui pergaulan saya karena P:
 - a. Ingin mengontrol semua kegiatan saya
 - b. Ingin memastikan saya bergaul dengan baik
 - c. Jarang menanyakan teman saya
- 8. Dalam hal prestasi, orang tua saya akan (M):
 - a. Menghendaki saya mencapai prestasi yang tinggi, sehingga kadang-kadang saya merasa tidak mampu mencapainya
 - b. Menuntut saya berprestasi sesuai dengan kemampuan saya sebaik mungkin
 - c. Tidak pernah menuntut dan menerima apa adanya
- 9. Saat menghadapi masalah M:
 - a. Orang tua memerintahkan apa yang harus saya lakukan
 - b. Orang tua membimbing saya mencari solusi
 - c. Orang tua membiarkan saya menghadapinya sendiri
- 10. Orang tua melatih saya mandiri dengan cara M:
 - a. Menentukan semua keputusan untuk saya
 - b. Memberi kesempatan belajar dari pengalaman
 - c. Membiarkan saya tanpa arahan
- 11. Orang tua berharap saya menjadi pribadi yang M:
 - a. Selalu patuh pada orang tua
 - b. Bertanggung jawab dan mandiri
 - c. Bebas melakukan apa yang saya inginkan
- 12. Ketika saya tidak menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepada saya, orang tua saya akan M:
 - a. Memarahi saya karena saya tidak menjalankan tanggung jawab tersebut
 - b. Menasehati saya agar lebih bertanggung jawab
 - c. Tidak mempermasalahkan hal tersebut
- 13. Dalam menentukan kegiatan yang bermanfaat bagi saya, orang tua M:
 - a. Menentukan semua kegiatan yang harus saya lakukan
 - b. Mengarahkan saya memilih kegiatan yang baik
 - c. Membiarkan saya memilih tanpa arahan
- 14. Dalam mengatur waktu belajar dan bermain, orang tua saya M:
 - a. Mengatur semua kegiatan saya secara ketat
 - b. Mengarahkan saya agar dapat mengatur waktu dengan baik
 - c. Membebaskan saya sepenuhnya

15. Dalam hal mengemukakan pendapat C:
 - a. Saya tidak boleh berpendapat, karena pendapat orangtua lah yang harus dituruti
 - b. Saya boleh berpendapat, hasil akhir adalah kesepakatan saya dengan orang tua
 - c. Saya yang berpendapat, sedangkan orang tua menuruti sesuai dengan pendapat saya
16. Apabila saya menolak pendapat orang tua, maka orang tua saya akan C:
 - a. Memarahi saya
 - b. Menasehati saya agar tidak melawan orang tua
 - c. Mendiamkan saja
17. Saat berkumpul dengan orang tua, saya senang membicarakan segala sesuatu yang terjadi di sekolah, biasanya sikap orang tua saya akan C:
 - a. Marah karena saya banyak cerita
 - b. Menyambut dan mendengarkan dengan senang hati
 - c. Diam saja
18. Ketika saya bercerita tentang masalah saya C:
 - a. Orang tua menyuruh saya diam
 - b. Orang tua mendengarkan dengan baik
 - c. Orang tua kurang memperhatikan
19. Ketika saya berbeda pendapat C:
 - a. Orang tua tidak mengizinkan saya berpendapat
 - b. Orang tua tetap mendengarkan saya
 - c. Orang tua membiarkan saja
20. Jika saya tidak menyukai hadiah yang diberikan orang tua saya, maka reaksi orang tua saya akan C:
 - a. Melemparkan hadiah tersebut didepan saya
 - b. Menanyakan kenapa saya tidak suka dengan hadiahnya
 - c. Membiarkan hadiah tersebut terletak begitu saja
21. Orang tua menunjukkan kasih sayang dengan cara N:
 - a. Memberi perintah agar saya menjadi lebih baik
 - b. Memberi perhatian dan dukungan
 - c. Jarang menunjukkan perhatian
22. Ketika saya berhasil melakukan sesuatu N:
 - a. Orang tua mengatakan itu hal biasa
 - b. Orang tua memberikan pujian
 - c. Orang tua tidak peduli
23. Jika saya sedang berdiam diri karena ada masalah yang berat, orang tua saya akan N:
 - a. Memarahi saya dan menyuruh untuk menyelesaikannya sendiri

- b. Menanyakan apa masalahnya dan memberikan solusi dari masalah yang saya hadapi
 - c. Diam saja tidak mau tahu
- 24. Apabila saya sakit, orangtua saya akan:
 - a. Memarahi saya karena tidak bisa menjaga kesehatan
 - b. Mengajak saya pergi berobat dan memberikan perhatian yang lebih dari biasanya
 - c. Membiarkan saja
- 25. Jika saya menangis, orang tua saya akan N:
 - a. Membentak saya agar berhenti menangis
 - b. Memeluk dan menanyakan kenapa saya menangis
 - c. Membiarkan saya menangis sampai saya diam dengan sendiri
- 26. Dalam kehidupan sehari-hari N:
 - a. Saya merasa harus selalu mengikuti perintah orang tua
 - b. Saya merasa didukung oleh orang tua
 - c. Saya merasa bebas tanpa banyak aturan
- 27. Ketika saya memiliki minat atau hobi tertentu, orang tua saya N:
 - a. Tidak menyukai hobi tersebut
 - b. Mendukung saya selama itu baik
 - c. Tidak memberikan tanggapan
- 28. Ketika saya merasa khawatir atau takut, orang tuasaya N:
 - a. Mengatakan bahwa saya tidak perlu merasa takut
 - b. Memberikan rasa aman dan menenangkan saya
 - c. Tidak terlalu memperhatikan
- 29. Ketika saya ingin mencoba sesuatu yang baru, orang tua saya N:
 - a. Melarang saya melakukannya
 - b. Memberikan dukungan selama hal tersebut baik
 - c. Tidak memberikan tanggapan

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan tentang kegiatan dan pengalaman sehari-hari. Kalian diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan mengenai apa yang setuju atau sesuai dengan diri kalian. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan cara memberikan tanda (X) pada salah satu kolom di lembar jawaban.

- ⑤ : Sangat Sering atau Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut
④ : Sering atau sesuai dengan pernyataan tersebut
③ : Kadang sesuai dengan pernyataan tersebut
② : Jarang atau tidak sesuai dengan pernyataan tersebut
① : Tidak pernah atau sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut

Bagian 2.

1.	Saya minat untuk menikmati karya seni yang indah	⑤	④	③	②	①
2.	Saya seorang yang ingin tahu tentang banyak hal yang berbeda	⑤	④	③	②	①
3.	Saya seorang yang mampu berpikir cerdas dan menemukan cara baru	⑤	④	③	②	①
4.	Saya menyukai seni, music, atau sastra	⑤	④	③	②	①
5.	Saya tidak suka mencari aktivitas baru yang berbeda daripada biasanya	⑤	④	③	②	①
6.	Saya kurang kreatif	⑤	④	③	②	①
7.	Saya seorang yang menghargai karya seni dan hal-hal yang indah	⑤	④	③	②	①
8.	Saya suka merenung, mengutak atik gagasan	⑤	④	③	②	①
9.	Saya memiliki imajinasi aktif	⑤	④	③	②	①
10.	Saya beranggapan bahwa puisi dan drama adalah hal yang membosankan	⑤	④	③	②	①
11.	Saya tidak suka ide yang rumit	⑤	④	③	②	①
12.	Saya mampu menghasilkan ide baru	⑤	④	③	②	①

Bagian 3

1.	Saya dapat menghasilkan banyak ide ketika diminta memecahkan suatu masalah	⑤	④	③	②	①
----	--	---	---	---	---	---

2.	Saya merasa memiliki imajinasi yang kuat dan mampu menghasilkan ide-ide kreatif	⑤	④	③	②	①
3.	Saya dapat dengan cepat memberikan alternatif solusi dalam diskusi kelompok	⑤	④	③	②	①
4.	Saya sering memiliki lebih dari satu ide ketika menghadapi suatu situasi	⑤	④	③	②	①
5.	Saat diberi pertanyaan, saya dapat menjawab dengan lancar	⑤	④	③	②	①
6.	Saya tidak terpaku pada satu cara dalam mengerjakan sesuatu	⑤	④	③	②	①
7.	Saya mencoba berbagai cara berbeda untuk menyelesaikan tugas	⑤	④	③	②	①
8.	Saya dapat mengubah cara berpikir saya ketika cara pertama tidak berhasil	⑤	④	③	②	①
9.	Saya dapat menemukan alternatif solusi yang berbeda dari biasanya	⑤	④	③	②	①
10.	Saya mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda	⑤	④	③	②	①
11.	Saya suka membuat sesuatu yang belum pernah dibuat sebelumnya	⑤	④	③	②	①
12.	Saya memiliki banyak ide yang unik	⑤	④	③	②	①
13.	Saya mengemukakan ide ataupun solusi yang belum pernah terpikirkan oleh orang lain	⑤	④	③	②	①
14.	Saya mampu menemukan cara yang tidak biasa untuk menyelesaikan suatu masalah	⑤	④	③	②	①
15.	Saya dapat memikirkan ide yang unik ketika berdiskusi dengan orang lain	⑤	④	③	②	①
16.	Saya dapat memberikan contoh rinci saat mengemukakan ide	⑤	④	③	②	①
17.	Saya mampu mengembangkan ide yang saya miliki	⑤	④	③	②	①
18.	Saya mampu menjelaskan ide saya dengan langkah-langkah yang jelas	⑤	④	③	②	①
19.	Saya sering memperkaya gagasan dengan berbagai informasi tambahan	⑤	④	③	②	①
20.	Saya menambahkan berbagai detail agar ide yang saya sampaikan lebih jelas	⑤	④	③	②	①

DAFTAR PUSTAKA

- Aas. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Tarbiyah Al-Aulad*, Vol.6(1).
- Adam, N. (2023). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan orang tua. *Journal of Social Science Research*, Vol.3(5), 1789–1807.
- Ade, Nurul, M. (2024). Analisis Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1(4), 844852.
- Alamsyah. (2023). Pelatihan Pengembangan Diri, Bakat, dan Kreativitas untuk Remaja Di Era Global. *Jurnal Pedamas*, Vol.1(04), 737–745.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Edisi Revi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amelindha, N. F. (2025). Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan: Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas. *Jurnal Pendidikan Dan Karya Ilmiah*, Vol. 3(1), 12–133.
- Anselmus, Z. (2024). Pola Asuh Authoritatif dan Jenis Kelamin sebagai Prediktor Big Five Personality Factors: Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3(4), 182–196.
- Asharaf, A. (2021). Parenting Style as a Cognitive Factor in Developing Big-Five Personality Traits among Youth: A Study of Public University in Multan, Pakistan. *Review of Education, Administration, and Law*, Vol.2(2), 103–112.
- Astana, A. C. (2022). Peran Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak. *Journal of Science and Research*, Vol.3(3), 114–123.
- Atari. (2020). Menjelajahi Kelancaran Estetika: Peran Kepribadian, Keterkaitan dengan Alam, dan Aktivitas Seni. *Psikologi Estetika Kreativitas Seni*, Vol.14(1), 125–131.
- Atmojo, A. M. (2023). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vOL. 6(3), 1965–1975.
- Ayu, T. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Anak Usia

- 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 10(4), 1–10.
- Aziz, R. (2018). *Creative Learning* (A. Y. Ichsan (ed.)). Edulitera.
- Aziz, R. (2024). *Pendidikan Positif Menggali Kreativitas, Menggapai Bahagia* (R. Mangestuti (ed.)). Deepublish Digital.
- Azizah, A. (2025). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah* (M. Nasrudin (ed.); Edisi 1). Penerbit Nem.
- Azmi, S. (2024). Psikologio Kreativitas Mendorong Inovasi dan Ide Kreatif. *Circle Archive*, Vol.1(4), 1–16.
- Baumrind. (1991a). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, Vol.11(1), 56–95.
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. 162–173.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, Vol. 4(1), 1–103.
- Baumrind, D. (1991b). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, Vol.11(1), 56–95.
- Baumrind, D. (2013). Is a Pejorative View of Power Assertion in The Socialization Process Justified. *Review of General Psychology*, Vol. 17(4), 420–427.
- Bronfenbrenner. (2006). *The Bioecological Model of Human Development*. Handbook of child psychology.
- Chao, R. (2020). *Beyond Parental Control and Authoritarian Parenting Style: Understanding Chinese Parenting Through the Cultural Notion of Training*. Vol.65(4), 1111–1119.
- Cheung, H. S. (2025). The Forms and Functions of Parental Control and Parental Warmth Across Cultures: Evidence for Commonality and Specificity. *International Journal of Behavioral*, Vol.49(5).
- D.Healey, M. (2007). *Birth Order, Conscientiousness, and openness to*

- experience: Test of the Family-Niche Model of Personality Using a Within-Family Methodology. Vol.28(1), 55–59.*
- Dada. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun di TKK Beata Maria Cristina Brando. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidipliner, Vol. 8(1), 585–589.*
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal, Vol.3(1), 115–123.*
- Dhiya, U. H. (2023). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pada Anak. *Journal of Nursing Science, Vol. 4(3), 166–171.*
- Farbstein, J. A. (2020). *Does Social Support Impact the Prediction of Locus of Control for University Students Differentiated on Personality and Parenting.*
- Fatmawiyati, J. (2020). *Telaah Kreativitas.* 1–5.
https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAHAH_KREATIVITA
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (M. Kika (ed.)). Andi Offset.
- G.Septarini, B. (2025). Vertical Transmission of Prosociality: Basic Human Values and The Context of Intergenerational Transmission in Indonesia. *Journal Of Cross Cultural Psychology, Vol.56(2), 107–124.*
- Ghani, F. B. A. (2014). Parenting Style and Their Relation To Teenagers Personality Profile in Single Mother Familis: A Case Study. *Social and Behavioral Science, 766–770.*
- Guilford. (1973). *Fundamental Statistic in Psychology and Education.* Mc Graw-hill book company.
- Gunawa, L. (2014). Motivasi Instrinsik, Pola Asuh Orang tua Demokratis dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas 17 Agustus, Vol.03(02), 147–148.*
- Hair. (2021). A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd ed). *Sage Publishing.*

- Hair. (2022). A Primer on partial least Squares structural equation modeling (PLS SEM). *Sage Publishing, 3rd ed.*
- Handayani, R. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 11(01)*, 17–23.
- Hardjanto, N. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Big Five Personality pada Remaja. *Jurnal Psikogdenersis, Vol. 11(2)*, 145–155.
- Hasanah. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4(2)*, 913.
- Hidayat. (2022). Pengaruh Menonton Film The Tinder Swindler Terhadap Self Disclosure Perempuan di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol.4(5)*, 7181–7190.
- Hong. (2021). Self Esteem and Psychological capital: Their mediation of the relationship between big five Personality Traits and Creativity in collage students. *Journal of Psychology in Africa, vol.30(2)*, 119–124.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*.
- Izzani, T. A. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, Vol. 3(2)*, 1–15.
- Jiajun Guo, J. Z. (2021). *Parental Warmth, Rejection, and Creativity: The Mediating Roles of Openness and Dark Personality Traits. Vol.168(110369)*.
- John, C. J. S. &. (2017). The Next Big Five Inventort (BFI-2): Developing and Assessing a Hierarchical Model With 15 Facets to Enhance Bandwidth, Fidelity, and Predictive Power. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 113(1)*, 117–143.
- Juliandi, A. (2021). Structural equation model based partial least square SEM-PLS menggunakan SmartPLS. *Jurnal Pelatihan SEM-PLS Program Pascasarjana Universitas Batam*, 16–17.
- Kamiliya Eka Putri, S. (2020). Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan Cheewings. *Jurnal Solma, Vol.09(02)*, 444–451.
- Karennina, T. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan, Vol. 13(1)*,

983–992.

- Khasanah, F. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5(1), 909–922.
- Khoirin, L. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kreativitas Anak Tunanetra di SLB P Sumberrejo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 3(02), 190–213.
- Kurniati, D., Yulistini, Y., Maputra, Y., Sari, L., Mafaza, M., & ... (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being pada Pengangguran Terdidik.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/3640>
- Li, W. (2018). *Brains Structure links Trait Creativity To Openness To Experience*. 191–198.
- M.Sodik, N. A. (2025). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemampuan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Al-Fajrit Ulun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2(4), 117–128.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- McCrae, R. (2006). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*.
- Menda, A. S. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Guepedia.
- Metsapelto, R. L. (2021). Personality Traits and Parenting: Neuroticism, Extraversion, and Openness to experience as Discriminative Factors. *European Journal of Personality*, 59–78.
- Munandar, U. (1997). Mengembangkan Inisiatif dan Kreativitas Anak. *Jurnal Psikologika*, Vol. 02(2), 31–41.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*. Pt Grasindo.
- Nabilla, F. (2025). *Psikologi untuk Kehidupan yang Lebih Baik* (D. Karmiyati (ed.)). UMM Press.
- Ningsih, J. W. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kreativitas pada Siswa Sekolah Menengah X di Kabupaten Bantul. *Jurnal Psikologi*, Vol.12(1), 21–28.
- Oshio. (2020). Resilience and Big Five Personality Traits:A Meta-Analysis.

- Personality and Individual Differences*, Vol.127(1), 54–60.
- Perz-Fuentes, M. del C. (2019). Relationship Between Digital Creativity, Parenting Style, and Adolescent Performance. *Frontiers in Psychology*, Vol.10, 1–10.
- Pinxten, M. F.-V. (2021). Openness to Experience, a Personality Trait of Gifted Adolescents and One of The Key Factors of High Developmental Potential. *International Journal of Secondary Education*, Vol. 9(3), 74–85.
- PISA. (2022). *Hasil PISA*. vOL.3, 1–10.
- Pratiwi, B. R. (2021). Hubungan Openness to Experience terhadap Perilaku Kerja Inovatif: Peran Ambidextrous Organization Culture Sebagai Mediator. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 26(2), 335–352.
- Prihantanti, L. B. (2025). Authorian Parenting Style and Its Relationship with Child Development: A Study of Families in Semarang Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.42(2), 394–397.
- Qorib, M. (2022). Kreativitas dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol.14(1), 159–176.
- R.McCrae. (1997). *Handbook of Personality Psychology*.
- Rahmawati, Y. (2025). Kecerdasan Buatan di Ruang Kelas: Analisis Penurunan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Ganding Sumenep. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 2(4), 1–8.
- Raya, M. A. (2023). *The Reciprocal Relationship Between Openness and Creativity: From Neurobiology to Multicultural Environments*.
- Riyadi, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku Klitih di D.IYogyakarta. *Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol.20(1), 91–102.
- Rogers. (1961). *On Becoming a Person*. Houghton Mifflin.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, Vol.6(1), 75–89.
- Safitri, A. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.12(2), 80–88.

- Santrock. (2012a). *Life Span Development*. 423–426.
- Santrock, J. W. (2012b). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi-13). Erlangga.
- Scott Barry Kaufman. (2020). Openness to Experience and Intellect Differentially Predict Creative Achievement in the Arts and Science. *J-Pers, Vol. 84*(2), 248–258.
- Septiadevana, R. (2024). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.6*(1), 252–259.
- Septiani. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA, Vol.7*(3), 1104–1111.
- Sisi, Y. su. (2025). Parenting Behavior and Creativity: Multiple Mediating Effects of Openness to Experience and Creative Self-Efficacy and Genetic Moderation of Effects. *Purchase Research Article, Vol. 57*, 101792.
- Sudaryono. (2022). *Interpersonal Skill Kecakapan Antarpersonal* (I. Fahmi (ed.)). Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharman. (2015). Kreativitas: Teori dan Pengembangan. *Laras*.
- Sukanto, F. (2021). Identifikasi Pola Asuh Orang tua di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5*(1), 923–930.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periode Perkembangan Anak pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Jurnal Pendidikan, Vol. 1*(1), 9–36.
- Supriatna, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. RajaGrafindo Persada.
- Torrance. (1977). *Creativity in the Classroom*. National Education Association.
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1*(02), 1–26.
- Wardah Dwi Wahyuni Putri, T. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap

- Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, Vol. 4(1), 141–147.
- Widyasari, C. (2023). *Kreativitas dan Keberbakatan* (R. Ratlin (ed.); Edisi Pert). Muhammadiyah University Press.
- Yulya, T. W. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak Ke Remaja. *Journal of Education and Learning*, Vol. 1(1), 25–31.
- Yusuf, R. N. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Journal of Psychology*, Vol. 3(2), 1919–200.